

**MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KERJASAMA SISWA KELAS 3
SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG**

SKRIPSI

OLEH

FAIZAL AULIA AZMY HARAHAHAP

NIM. 210103110043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KERJASAMA SISWA KELAS 3
SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG**

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Faizal Aulia Azmy Harahap

NIM. 210103110043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KERJASAMA SISWA KELAS 3 SD PLUS
ALKAUTSAR MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Faizal Aulia Azmy Harahap

NIM. 210103110043

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

NIP. 198712142015031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Ahmad Abtokhi, M.Pd

NIP. 19761003200312101004

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KERJASAMA SISWA KELAS 3 SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Faizal Aulia Azmy Harahap (210103110043)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Oktober 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

Tanda Tangan


:



Anggota Penguji

Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 197807072008011021

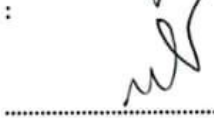
:



Sekretaris Sidang

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP. 198712142015031003

:



Pembimbing

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP. 198712142015031003

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faizal Aulia Azmy Harahap
NIM : 210103110043
Progran Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau di terbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini di kutip atau di rujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 22 September 2025

Peneliti,



Faizal Aulia Azmy Harahap

NIM. 210103110043

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Faizal Aulia Azmy Harahap

Lamp : 4 (Empat) Ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	:	Faizal Aulia Azmy Harahap
NIM	:	210103110043
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	:	Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut layak diajukan untuk di ujikan. Demikian kami mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
 NIP. 198712142015031003

LEMBAR MOTTO

“Hidup itu seperti bermain catur, jika kita menginginkan sesuatu maka kita harus mengorbankan sesuatu pula”

Karena di dunia ini kita akan selalu punya hal yang harus direlakan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Dengan penuh rasa syukur dan penghormatan, skripsi ini dapat terselesaikan dan dipersembahkan untuk orang yang paling tersayang yakni Bapak Effendy Harahap dan Ibu Nurita. Serta kepada ke dua abang saya yakni Fariz Hamdy Armyn Harahap dan Fawzan Amry Aldiny Harahap yang telah berjasa dalam kehidupan peneliti melalui kasih sayang, dukungan, nasehat dan doa yang tidak pernah putus.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Skripsi dengan judul "Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang" dapat diselesaikan berkat rahmat dan hidayah Allah SWT. Dalam rangka memenuhi tugas akhir Program Studi (S-1) PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tesis ini wajib diajukan.

Peneliti mengerti bahwasannya masih terdapat beberapa masalah dalam skripsi yang ditulis. Oleh karena itu, peneliti terbuka terhadap segala perubahan, kritik, dan rekomendasi yang bermanfaat. Keberhasilan penulis dalam skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfil Nur Diana, M.Si.,CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku dosen wali yang telah memberikan saran, kritik dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan semangat kepada penulis agar menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang telah dibagikan kepada penulis selama masa studi.
7. Orangtua kandung bapak Effendy Harahap dan ibu Nurita yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, dukungan dan doa tiada hentinya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Abangku tersayang, Fariz Hamdy Armyn Harahap dan Fawzan Amry Aldiny Harahap yang telah memberikan dukungan dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar SD Plus Al-Kautsar Malang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian pada sekolah tersebut.
10. Guru kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang Ibu Setyowati Labirat, S.s, Ibu Wahyuningsih, S.Pd dan Ibu Uswatun Khasanaton, S.Pd yang telah memberikan banyak informasi dan ilmu untuk melakukan penelitian.
11. Sahabat rantauan peneliti yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri di dunia perantauan selama di Malang.
12. Kemudian kepada kedua sahabat yang selalu mendukung dan menyemangatin penulis dalam penelitian ini yaitu Devino Arkana Razan dan Feby Yani, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka berdua.

13. Seluruh pihak-pihak yang turut membantu peneliti pada proses penyelesaian penelitian ini.

Semoga segala dukungan dan saran yang telah diberikan akan membawa berkah untuk semua yang terlibat. Penulis berharap skripsi ini dapat menyalurkan manfaat, khususnya pada bidang pendidikan.

Malang, 19 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori.....	17
B. Perspektif Islam	41
C. Karangka Berfikir atau Kerangka Konseptual.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Kehadiran Peneliti	44
D. Subjek Penelitian	45

E. Data dan SumberData.....	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Pengumpulan Data	51
H. Pengecekan Keabsahan Data	53
I. Analisis Data.....	54
J. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Paparan Data.....	58
B. Hasil Penelitian.....	72
BAB V PEMBAHASAN	76
A. Model Pembelajaran Kolaboratif yang Digunakan oleh Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malan	76
B. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang	78
BAB VI PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi	47
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara (Guru Kelas 3).....	51
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara (Siswa Kelas 3)	51
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Dokumentasi	51
Tabel 4.1 Hasil Observasi Lapangan.....	61
Tabel 4.2 Matriks Wawancara Siswa	64
Tabel 4.3 Matriks Wawancara Guru.....	71
Tabel 5.1 Kolaboratif.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterangan Berfikir Penelitian	42
Gambar 4.1 Guru Menjelaskan Materi dan Membagi Kelompok Kepada Kiswa.....	62
Gambar 4.2 Guru Memantau Hasil Kerja Siswa	64
Gambar 4.3 Siswa yang Sedang Menyampaikan Pendapatnya	65
Gambar 4.4 Guru Wali Kelas Mengajar Siswa Dengan Penuh Kesabaran	66
Gambar 4.5 Siswa Berkomunikasi Dengan Efektif.....	68
Gambar 4.6 Siswa Yang Tidak Mau Berkontribusi Dalam elompok	70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	K
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	`	ء	=	`
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوَّ = Aw

أَيَّ = Ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

ABSTRAK

Faizal Aulia Azmy Harahap, 2025, *Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kolaboratif, Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa kelas 3, model pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa kelas tiga SD Plus Al-Kautsar Malang. (2) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama siswa kelas tiga SD Plus Al-Kautsar Malang.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan penekanan pada studi kasus. Wawancara, dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan digunakan dalam proses analisis data.

Berdasarkan temuan penelitian, SD Plus Al-Kautsar Malang menunjukkan bahwa: (1) Sekolah ini menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif, yang juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis kelompok, untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Model ini dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa karena kerja kelompok mengajarkan mereka untuk saling mendengarkan sudut pandang dan berbagi ide, selain belajar menyelesaikan tugas bersama. (2) Guru sebagai fasilitator yang dapat mendorong pembelajaran dan siswa yang kolaborasinya kompak dan mampu memecahkan masalah merupakan faktor-faktor yang mendukung sekaligus menghambat peningkatan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang.

ABSTRACT

Faizal Aulia Azmy Harahap, 2025. Collaborative Learning Model in Enhancing Communication and Teamwork Skills of Grade 3 Students at SD Plus Al-Kautsar Malang. Undergraduate Thesis. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I.

Keywords: Collaborative Learning Model, Communication Skills, Teamwork Skills.

In order to improve third-grade kids' communication and collaboration abilities, the collaborative learning model places a strong emphasis on students working together in small groups to accomplish shared learning objectives. The first goal of this study is to enhance the third-grade pupils at SD Plus Al-Kautsar Malang's collaboration and communication abilities. (2) To identify the elements that help and hinder the development of collaborative learning strategies that affect the third-grade students at SD Plus Al-Kautsar Malang's ability to communicate and work together.

This study used a qualitative methodology with an emphasis on case studies. Interviews, documentation, and observation were the methods utilized to gather data. Data reduction, data presentation, and conclusion drafting were used in the data analysis process.

According to the study's findings, SD Plus Al-Kautsar Malang demonstrated that: (1) This school uses a collaborative learning approach, also known as group-based learning, to enhance students' collaboration and communication skills. This model is seen to be a successful strategy for encouraging social interaction and collaboration among students as group work teaches them to listen to one another's viewpoints and share ideas in addition to learning how to finish tasks together. (2) Teachers as facilitators who can promote learning and students whose collaboration is compact and capable of problem-solving are elements that both help and hinder the improvement of communication and cooperation skills in grade 3 students at SD Plus Al-Kautsar Malang.

مستخلص البحث

فصل أولياء عزمي هاراب، 2025، نموذج التعلم التعاوني في تحسين مهارات التواصل والتعاون لدى طلاب الصف الثالث الابتدائي في مدرسة الابتدائية زائد الكوتسار مالانج ، أطروحة، قسم تعليم معلمي المدارس الابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرف على الأطروحة: والويو ساتريو أدجي، ماجستير في الطب.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم، التعاوني، ومهارات التواصل والتعاون

نموذج التعلم التعاوني في تحسين مهارات التواصل والتعاون لدى طلاب الصف الثالث هو نهج تعليمي يركز على التعاون بين الطلاب في مجموعات صغيرة لتحقيق أهداف التعلم المشتركة. أهداف هذه الدراسة هي: (1) تحسين مهارات التواصل والتعاون لدى طلاب الصف الثالث في مدرسة الابتدائية زائد الكوتسار مالانج (2) تحديد العوامل الداعمة والمثبطة في تحسين أساليب التعلم التعاوني التي تؤثر على تحسين مهارات التواصل والتعاون لدى طلاب الصف الثالث في مدرسة الابتدائية زائد الكوتسار مالانج.

يعتمد هذا البحث على منهج نوعي مع التركيز على دراسات الحالة. واستُخدمت أساليب جمع البيانات، مثل الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما تحليل البيانات، فقد تم من خلال اختزالها وعرضها واستخلاص النتائج.

وذكرت نتائج البحث أن مدرسة الابتدائية زائد الكوتسار مالانج أظهر أن (1) نموذج التعلم التعاوني لتحسين مهارات التواصل والتعاون لدى الطلاب، تطبق هذه المدرسة نموذج التعلم التعاوني أو التعلم القائم على المجموعات. يُعد هذا النموذج نهجًا فعالًا في تعزيز التفاعل الاجتماعي والعمل الجماعي بين الطلاب، إذ لا يقتصر تعلم الطلاب من خلال العمل الجماعي على إنجاز المهام معًا فحسب، بل يتيح لهم أيضًا تبادل الأفكار والاستماع إلى آراء الآخرين والمشاركة في حل المشكلات بشكل جماعي. (2) العوامل الداعمة والمثبطة لتحسين مهارات التواصل والتعاون لدى طلاب الصف الثالث في مدرسة الابتدائية زائد الكوتسار مالانج هي: الطلاب الذين يتعاونون بشكل وثيق ويستطيعون حل المشكلات، والمعلمون كميسرين يدعمون التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode di mana guru mengelompokkan siswa dengan berbagai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang berbeda untuk bekerja bersama dalam lingkaran kecil untuk mewujudkan visi yang sama. Beberapa ciri khas dari pembelajaran kolaboratif, meliputi: adanya ketergantungan positif di antara anggota, interaksi secara langsung, tanggung jawab baik individu maupun kelompok, pengembangan keterampilan interpersonal, pembentukan kelompok yang beragam, pertukaran pengetahuan antar siswa, pembagian peran atau otoritas antara mereka, dan peran guru sebagai mediator. Maka dari itu hal ini sejalan dengan definisi pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Mengacu pada Al-quran surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberikanmu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.

Dari ayat 78 surah An-Nahl, terlihat bahwa ketika manusia lahir, belum memiliki pengetahuan. Namun, diberi alat pendengaran, penglihatan dan hati untuk bersyukur, berfikir dan belajar. Karena itu, manusia memerlukan pendidikan agar dapat menjalankan tugas yang telah diberikan Allah pada mereka. Hal ini menyebabkan manusia harus terus belajar dan mencari pengetahuan untuk menempuh pendidikan.

Proses rangkaian pendidikan harus dilaksanakan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang untuk mengembangkan potensi individu, termasuk kecerdasan, akhlak dan kepribadian. Menurut Martini Jamaris, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai, visi, misi kepercayaan, kebudayaan dan simbol-simbol kepada generasi muda. Tujuannya adalah agar komunikasi generasi tua dan muda dapat berjalan lancar dengan baik.¹ Rincian lebih detail dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1, Muhaibbin Syah juga menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat aktif mengasah bakat dan kemampuan mereka, seperti spritual, kontrol diri, kepribadian, akhlak yang

¹ Maradona, Maradona. "Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD." *Basic Education* 5.17 (2016): 1-619.

baik, dan keterampilan yang di perlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, serta negara. Dengan demikian, pendidikan melibatkan proses belajar-mengajar antara siswa dan guru.

Menurut Johnson dan Johnson pada tahun 2009, pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa, termasuk komunikasi dan kerjasama. Pembelajaran kolaboratif menyertakan interaksi aktif antar siswa dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling bertukar informasi, ide, dan dukungan yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk berkerjasama dan berkomunikasi dengan baik.²

Model pembelajaran kolaboratif telah banyak di terapkan di berbagai jenjang pendidikan. Slavina menyatakan bahwa selain membangun rasa kebersamaan, model ini juga memperkuat pemahaman materi pelajaran dan tanggung jawab kolektif diantara siswa.³ Hal ini akan menjadi sangat relevan dalam pendidikan dasar, dimana pembentukan karakter dan keterampilan sosial memiliki peran yang sangat krusial.

Kemudian penelitian oleh Gillies pada tahun 2016 menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan rasa empati, keterbukaan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang merupakan dasar penting bagi pengembangan keterampilan komunikasi dan kerjasama.⁴ Banyak siswa saat ini mengalami kesulitan dan cepat

² Adawiyah, Yayah Robiatul, and Lailatul Jennah. "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9.2 (2023): 778-784.

³ Kalesaran, Ferdinand. "Partisipasi dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan kelurahan Taas Kota Manado." *Jurnal Ilmiah Society* 1.15 (2015): 56- 73.

⁴ Nurvitarini, Dita Mei, and Karkono Karkono. "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teks Multimoda dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Peserta Didik." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 4.3 (2024): 165-271.

merasa bosan dalam proses belajar, termasuk kesulitan memahami materi dan cepat merasa bosan, terutama dalam metode pembelajaran tradisional. Mereka cenderung kurang aktif berpartisipasi di kelas, sehingga proses kognitif seperti pemecahan masalah dan analisis tidak berkembang secara optimal. Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, dimana siswa mudah kehilangan konsentrasi dan terdistraksi oleh aktivitas lain yang lebih menarik perhatian mereka. Situasi ini berdampak pada kesulitan belajar serta menurunnya kemampuan berinteraksi sosial, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan kognitif siswa secara keseluruhan. Proses pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, termasuk di lembaga pendidikan. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, terdapat tiga jalur pendidikan: formal, nonformal dan informal. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan secara formal. Di sekolah, anak-anak mendapatkan pengetahuan melalui proses pembelajaran yang disampaikan oleh para guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal mengacu pada kondisi fisik dan mental siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup keadaan lingkungan di sekitar siswa. Faktor pendekatan belajar berkaitan dengan strategi dan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran.⁵ Metode belajar adalah cara yang digunakan guru dalam

⁵ ZIFARMA, ZIFARMA, and SITI NURLAELA. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berfikir Kreatif terhadap Prestasi Belajar IPA." *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 2.4 (2022): 438-446.

mengajar di sekolah agar siswa dapat dengan mudah memahami informasi yang diajarkan dan ada banyak cara yang bisa diterapkan dalam proses ini. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, ada beberapa macam cara untuk mengajar termasuk metode proyek, eksperimen, tugas dan resitasi, diskusi, pembekuan, pemecahan masalah, karyawisata, tanya jawab, latihan, ceramah, studi kasus dan kolaboratif atau kolaborasi.⁶ Hasil dari observasi pada tanggal 15 Mei 2024, SD Plus Al-Kautsar ini adalah sekolah swasta yang berada di kecamatan Blimbing, kabupaten Malang. SD Plus Al-Kautsar adalah sekolah dasar yang mengintegritaskan pendidikan islam dan tergabung dalam Yayasan Pelita Hidayah. Memiliki pandangan jelas/visi “Menjadi sekolah yang ideal untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia Islami, cerdas, kreatif, peduli, dan berbudaya lingkungan”. Kemudian hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas 3 pada tanggal 15 Mei 2024 dimana kelas siswa tersebut masuk kedalam katagori kelas yang sangat baik, siswa tersebut mengawali pengalamannya dengan kebingungan terhadap metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dasarnya. Namun, ia kemudian merasa bahwa metode yang diterapkan di SD Plus Al-Kautsar cukup efektif. Sebagai ketua kelas, ia menilai bahwa pendekatan pembelajaran di sekolah ini membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Ia mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang dijalankan di sekolah ini berbeda dari metode yang digunakan di sekolah-sekolah lain, di mana guru lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa berperan sebagai pendengar.

⁶ Yuafi, Muhammad Erwin Dasa, and E. Endryansyah. "Pengaruh penerapan media pembelajaran PhET (Physics Education Technology) simulation terhadap hasil belajar siswa Kelas X TITL pada standar kompetensi mengaplikasikan rangkaian listrik di SMKN 7 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 4.2 (2015): 407-414.

Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai pengendali yang menyampaikan materi, sementara siswa cenderung menjadi objek yang hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif. Menurutnya, pendekatan ini menyebabkan siswa merasa cepat jenuh dan lelah, sehingga mereka sering kali tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas pemahaman siswa itu sendiri.

Berdasarkan paparan dan rekaman wawancara, peneliti akhirnya tertarik untuk menjalankan penelitian lebih lanjut dan ingin mengetahui lebih banyak tentang *“Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 di SD Plus AL-Kautsar Malang”*

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran kolaboratif digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah seperti di bawah ini, berdasarkan uraian pemaparan rumusan masalah di atas :

1. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama siswa kelas 3 di SD Plus Al-Kautsar Malang, perlu diketahui cara belajar bersama-sama.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan metode pembelajaran kolaboratif berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa kelas 3 SD Plus AL-Kautsar Malang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menyalurkan manfaat baik bagi peneliti serta semua yang terlibat. Harapan-harapan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim siswa serta pengetahuan anak, yang akan mengarah pada pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini berpotensi memperkuat kinerja dan reputasi SD Plus Al-Kautsar Malang, terutama bagi para guru, dengan menawarkan wawasan tentang model pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan standar pengajaran.

b. Bagi Guru

Memberitahu siswa tentang keuntungan belajar bersama untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan belajar siswa.

d. Bagi Peneliti yang Lain

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diyakini bahwa lebih banyak lagi akademisi yang akan mampu menyelidiki ide-ide baru, menemukan metode-metode baru, dan memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim.

e. Bagi Penulis

Melalui pengamatan anak-anak di lapangan dan perbedaan kecerdasan murid-murid sekolah dasar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi, pengalaman, dan inspirasi.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Jurnal yang di tulis oleh Selvi Nabila Muliawati pada tahun 2023 dengan judul *“Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar”* studi ini mengadopsi metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada kebutuhan bagi sekolah untuk merancang ulang proses pembelajaran di kelas dengan pendekatan kolaboratif. Selain itu, penting untuk mengajarkan nilai-nilai kerjasama tim kepada

siswa, guna mengembangkan kemampuan mereka dengan menghargai satu sama lain, berempati, bertanggung jawab, jujur dan terbuka. Penerapan pembelajaran kolaboratif ini dapat meningkatkan keterampilan interaksi anak, terutama dalam membangun pertemanan. Melalui hubungan sosial tersebut, anak-anak juga dapat belajar untuk memikul tanggung jawab atas situasi tertentu dan membuat keputusan. Dalam hal ini, siswa dapat ikut serta dalam proses belajar bersama. Model pembelajaran ini bias membuat siswa jadi lebih mahir dalam berinteraksi sosial.

Persamaan dari penelitian ini adalah topik kajian yang diteliti membahas tentang pembelajaran kolaboratif dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, Penelitian ini mengutamakan bagaimana penerapan pembelajaran bersama dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa yang menggunakan tingkatan siswa kelas 3 di SD Plus Al-Kautsar Malang.

2. Jurnal yang ditulis oleh Fathurrahman pada tahun 2022 dengan judul *“Peran Guru Dalam Upaya Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19”* studi ini memanfaatkan metode studi literature. Penelitian ini mencari tahu peranan penting guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa selama pandemic covid-19. Dengan membuat lingkungan belajar yang ramah, menggunakan teknologi dengan baik, bekerja sama dalam pembelajaran, dan memberikan dukungan kepada siswa, guru bias membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi yang penting

di zaman digital ini. Dalam situasi pembelajaran jarak jauh akibat pandemi, guru punya peran penting. Mereka harus menjaga hubungan dengan murid dan membuat mereka belajar dengan baik. Oleh karena itu, perhatian yang serius dan mendalam terhadap peran guru dalam membangun keterampilan komunikasi siswa selama masa pandemic sangatlah penting.

Persamaan dari penelitian ini adalah area studi yang diteliti membahas peran guru dalam pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Perbedaannya itu adalah cara penelitiannya. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur, dimana nanti tentu memiliki hasil yang berbeda.

3. Skripsi yang di tulis oleh Nuris Shobah pada tahun 2018 berjudul *“Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPA di SMA Excellent Al-Yasini, Pasuruan”* memanfaatkan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh dan menganalisis data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara numeric dan melakukan analisis statistik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan: (1) Sebagai besar siswa kelas XII IPA di SMA Excellent Al-Yasini memperoleh tingkatan motivasi belajar yang berada dalam kategori menengah. Dari total 45 siswa, 74% masuk dalam kategori tersebut, sementara 13% ditemukan pada kategori unggul dan 13% ditemukan pada kategori dasar. (2) Mengenai kegunaan metode pembelajaran kolaboratif, 75% siswa menilai efektifitasnya berada

dalam taraf menengah, sementara hanya 16% yang menilai unggul dan 9% menilai dasar. (3) Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada efek penting antara metode pembelajaran kolaboratif dan motivasi belajar siswa. Nilai signifikansi yang di peroleh adalah 0.117, yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis alternative (H1) ditolak dan hipotesis nol (H0) diterima, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Persamaan dari studi ini adalah topik pembahasan yang sama yaitu pembelajaran kolaboratif. Beda nya terletak pada metode penelitian dan objeknya. Dalam studi tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan objek penelitian tersebut berada di SMA dimana subjeknya nanti tentu memiliki permasalahan yang berbeda dengan siswa SD.

4. Jurnal yang di tulis oleh Fitri Selviani pada tahun 2023 dengan judul *“Membangun Interaksi Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan”* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi seperti apa penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat memengaruhi evolusi hubungan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berhasil meningkatkan interaksi sosial di antara siswa.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Selain itu topik-topik utama yang dibahas dalam jurnal ini

adalah pembelajaran kolaboratif. Perbedaan terletak pada fokus dan objek penelitian. Pada penelitian tersebut fokus pada topik pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan objek penelitian berada di SMP Islami Amelia. Sedangkan peneliti mencakup secara menyeluruh dan dilakukan dengan satu objek yakni SD Plus Al-Kautsar Malang.

Berikut orisinalitas yang disajikan peneliti dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Selvi Nabila Muliawati pada tahun 2023 dengan judul <i>“Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar”</i> . Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.	Topik kajian yang diteliti membahas tentang pembelajaran kolaboratif dan menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode pembelajaran kolaboratif mempengaruhi keterampilan sosial siswa sekolah dasar.	Penelitian ini akan difokuskan pada model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang.
2	Fathurrahman pada tahun 2022 dengan judul <i>“Peran Guru Dalam Upaya Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19”</i> . Universitas Hindu Negri 1 Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.	Topik kajian yang diteliti sama-sama membahas peran guru dalam pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.	Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dimana nanti tentunya memiliki hasil yang berbeda.	

3	Nuris Shobah pada tahun 2018 dengan judul “ <i>Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPA di SMA Excellent Al-Yasini Pasuruan</i> ”, Skripsi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	Topik pembahasan yang diteliti sama-sama membahas pembelajaran kolaboratif	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan objek penelitiannya berbeda, yang berada di SMA dimana subjeknya nanti tentu berbeda dengan siswa SD.	
4	Fitri Selviani pada tahun 2023 dengan judul “ <i>Membangun Interaksi Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan</i> ” Universitas Pamulang.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pembelajaran kolaboratif dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada salah satu mata pelajaran saja yaitu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan objek penelitiannya berada di SMP Islam Amelia.	
5	Nike Astiswijaya pada tahun 2023 dengan judul “ <i>Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR)</i> ”, Universitas Pendidikan Indonesia.	Topik pada penelitian ini sama-sama membahas tentang pembelajaran kolaboratif.	Penelitian ini berfokus pada salah satu mata pelajaran saja yaitu pembelajaran matematika dan metode yang digunakan adalah metode Sistematis Literatur Review (SLR).	

F. Definisi Istilah

Konsep yang digunakan dalam variabel penelitian kerja sama, keterampilan komunikasi, dan model pembelajaran kolaboratif akan didefinisikan dan ditunjukkan oleh peneliti. Tujuan penulisan ini adalah untuk memastikan bahwa pembaca dan peneliti di masa mendatang dapat memahami kesimpulan penelitian ini.

1. Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif merupakan strategi di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk meraih tujuan yang sama. Dalam model ini, siswa itu harus saling berinteraksi, berbagi informasi, mendiskusikan ide, dan memecahkan masalah secara kolektif. Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sambil memanfaatkan kekuatan kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian belajar. Model ini juga sering melibatkan pembagian peran dalam kelompok, di mana semua siswa bertanggung jawab untuk kontribusinya dalam proses pembelajaran.

2. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah keahlian untuk menyatakan, menerima, dan memahami informasi secara efektif. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan jelas, mengungkapkan ide secara berstruktur serta berhubungan dengan orang lain dengan cara yang tepat dan sesuai dengan konteks. Keterampilan komunikasi yang baik juga melibatkan kemampuan untuk mengatasi hambatan komunikasi seperti perbedaan budaya atau emosional serta membangun hubungan yang positif melalui komunikasi yang empati.

3. Kerjasama

Kerjasama adalah ketika dua orang atau lebih bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama dengan saling menopang dan mengandalkan satu sama lain. Dalam kerjasama, setiap pihak berkontribusi dengan kemampuan, pengetahuan atau sumber daya yang dimiliki sehingga tercipta sinergi yang lebih besar dari pada ketika mereka bekerja secara individu atau terpisah. Kerjasama memerlukan komunikasi yang efektif, koordinasi serta pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota dalam kelompok.

G. Sistematika Penelitian

Untuk menyederhanakan pembahasan penelitian yang lebih rinci, perlu dijabarkan ringkasan atau garis besar utama mengenai struktur skripsi yang berjumlah VI bab.

1. Bab I Pendahuluan

Sejumlah subtopik, termasuk konteks penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan, dijelaskan dalam bab pertama.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menyediakan dasar atau kerangka kerja untuk menjelaskan, mengkarakterisasi, dan mengevaluasi berbagai elemen praktik pembelajaran langsung dalam meningkatkan kapasitas kognitif anak hiperaktif. Analisis teoretis dan kerangka kerja konseptual disertakan dalam tinjauan pustaka.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada Bab metode penelitian, menyertakan elemen-elemen yang dibahas, antara lain pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, subjek peneliti serta data dan sumber data. Selain itu, bab ini juga mencakup instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, verifikasi keabsahan data, analisis data dan prosedur yang diikuti selama penelitian.

4. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini membahas temuan-temuan studi yang dilakukan oleh para peneliti melalui pemeriksaan dan analisis data yang dikumpulkan di lapangan. Poin-poin dalam bab ini mencakup pembahasan data dan temuan studi.

5. Bab V Pembahasan

Temuan penelitian yang akan disajikan dalam bab ini didasarkan pada data yang telah diolah dan diteliti sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

6. Bab VI Penutup

Kesimpulan terdapat pada bab ini. Kesimpulan atas rumusan masalah akan disajikan pada bab terakhir ini, yang akan diikuti dengan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

A. Model Pembelajaran Kolaboratif

1) Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah kerangka yang menunjukkan langkah yang mengatur perjalanan belajar demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara sistematis. Model ini membantu dalam merancang dan mengajar pembelajaran.⁷ Secara keseluruhan, model pembelajaran melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan bahan ajar dari awal hingga akhir. Biasanya, setiap proses pembelajaran yang dilalui memiliki beberapa tahapan. Model pembelajaran berhubungan dekat dengan cara siswa belajar dan metode pengajaran. Model pembelajaran sangat terkait dengan gaya mengajarnya seorang guru dan gaya belajarnya siswa.⁸

Suatu model yang bertindak sebagai panduan untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dan selama sesi bimbingan belajar disebut model pembelajaran.⁹ Model pembelajaran yang digunakan, termasuk tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan struktur kelas, disebut sebagai model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam Mulyani Sumantri, model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk menyusun kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Model ini adalah panduan untuk merancang pembelajaran dan

⁷ Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: (Konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.

⁸ Dewanti, I. K., Hartatik, S., Hidayat, M. T., & Nafiah, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2009-2014.

⁹ Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.

mengajar serta untuk menyusun aktivitas belajar mengajar.¹⁰ Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara terstruktur untuk mengatur belajar dengan tujuan khusus.

2) Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki sintaks, yaitu pola urutan tertentu yang menggambarkan rangkaian langkah-langkah keseluruhan. Biasanya sintaks ini disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran yang terkait.¹¹ Sintaks dalam model pembelajaran berfungsi untuk memberikan struktur yang jelas mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Setiap langkah dalam urutan tersebut dirancang untuk mendukung tujuan pembelajaran dan memastikan bahwa siswa dapat mengikuti alur kegiatan dengan baik. Dengan adanya pola ini, guru dapat merencanakan dan melaksanakan aktivitas secara sistematis, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang terorganisir dan efektif. Sintaks ialah desain yang menunjukkan langkah-langkah secara keseluruhan, biasanya dilengkapi serangkaian kegiatan pembelajaran.¹² Tata bahasa dari suatu model pembelajaran secara nyata menggambarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh guru atau siswa. Terdapat unsur-unsur yang serupa dalam tata bahasa berbagai model pembelajaran. Misalnya, setiap model biasanya dimulai dengan upaya untuk menarik minat siswa dan menginspirasi mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan latihan penutup di mana siswa menyelesaikan pelajaran utama di bawah pengawasan guru. Pendekatan ini meliputi langkah-langkah seperti mengamati, bertanya, menganalisis, bereksperimen dan membentuk jejaring yang diterapkan dalam semua mapel.

¹⁰ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 42

¹¹ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran,*

¹² Jumanthan Hamdayama, *Metologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.130

Model pembelajaran pada kurikulum merdeka memiliki 4 kriteria, yaitu :

a) Pendekatan Mata Pelajaran :

Setiap mata pelajaran dilaksanakan secara terpisah saat pembelajaran, antarmata pelajaran.

b) Pendekatan Tematik :

Pembelajaran dirancang berdasarkan tema yang mencakup kompetensi dari berbagai mata pelajaran.

c) Pendekatan Terintegrasi :

Menggabungkan pembelajaran dalam satu kesatuan dari berbagainya pelajaran.

d) Pendekatan Berbagai Dalam Blok Waktu Terpisah

Mengintegritaskan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran dalam blok waktu yang berbeda.

3) Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berperan sebagaimana panduan bagi guru dalam merancang pengajaran dan mengadakan proses pembelajaran. Pemilihan cara mengajar tergantung pada isi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan kemampuan siswa.¹³ Menurut Trianto, Sebagai panduan bagi pengajaran dan guru, model pembelajaran berfungsi dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁴ Selain itu, pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keterampilan siswa. Dengan bantuan instruktur, siswa dapat menerapkan langkah-langkah (sintaks) setiap model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran menyediakan aturan bagi siswa dan perancang pembelajaran untuk mengatur dan

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hal. 54

¹⁴ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, hal. 42

melaksanakan kegiatan pendidikan.

4) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Strategi, teknik, atau prosedur pembelajaran tidaklah sespesifik atau selengkap model pembelajaran.¹⁵ Terdapat empat ciri frasa "model pembelajaran" yang tidak dimiliki oleh teknik atau metodologi pembelajaran:¹⁶

- a) Pembeneran teoretis yang logis dari guru.
- b) Tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- c) Strategi pengajaran yang diperlukan untuk menggunakan model pembelajaran seefektif mungkin.
- d) Lingkungan pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keterlibatan siswa yang aktif dan kreatif merupakan pendekatan pembelajaran efektif yang mendorong pengembangan diri.¹⁷

5) Aspek-aspek Model Pembelajaran

Menurut Johnson, dua faktor harus dipertimbangkan untuk mengevaluasi standar suatu model pembelajaran: proses dan hasil.¹⁸ Fokus utama dari aspek proses adalah kemampuan proses pembelajaran untuk menyediakan lingkungan yang menarik dan menginspirasi siswa untuk belajar secara aktif dan berpikir kreatif. Kemampuan proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya meningkatkan kapasitas siswa sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan disebut sebagai aspek hasil. Sangat penting untuk memastikan bahwa komponen proses telah berhasil diimplementasikan sebelum mengevaluasi

¹⁵ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*, hal. 172

¹⁶ Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran* (Surabaya: Suryamedia, 2017), hal. 5

¹⁷ Isrok'atun & Tiurlina, *Model Pembelajaran Matematika : Situation-Based Learning Di Sekolah Dasar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), hal. 1

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Iplementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hal. 55

hasilnya.

B. Metode Pembelajaran Kolaboratif

1) Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Kata "metode" berasal dari kata "method" dalam bahasa Inggris, yang berarti "cara". Definisi "metode" dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah "cara yang teratur dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)." Kata "kolaboratif" berasal dari kata "kolaborasi" dalam bahasa Inggris, yang berarti "bersama" atau "dalam kelompok". Oleh karena itu, pelatihan silang atau pembelajaran kooperatif dapat dianggap sebagai pendekatan kolaboratif.¹⁹

Metode kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, berbagi, dan debat dengan pendapat yang berbeda, serta bertujuan untuk memperluas wawasan. Dalam metode ini, siswa saling mendukung kelompok untuk memecahkan masalah yang kompleks. Metode ini menempatkan tanggung jawab pada siswa untuk memahami materi dan menjelaskan isinya dalam kelompok tanpa intervensi dari guru.²⁰ Dalam proses ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendukung siswa.

Teknik dalam metode pembelajaran kolaboratif *collaborative learning* ini melibatkan pengelompokan siswa, di kelas ini, siswa belajar bersama dalam kelompok dan kemudian mempresentasikan materi yang di pelajari di depan kelas. Dengan demikian, setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk mengajar teman-teman.

Proses pembelajaran dalam kelompok ketika setiap orang memberikan pengetahuan, keahlian, konsep, sikap, pandangan, dan kemampuan dikenal

¹⁹ Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama, 2006), hal. 173

²⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Jakarta: Nusa Media, 2004), hal. 166

sebagai pembelajaran kolaboratif. Tujuannya adalah untuk saling menguatkan pemahaman siswa terhadap seluruh aspek yang dibahas, sehingga semua siswa dapat memiliki pemahaman yang setara. Meskipun pembelajaran dilakukan dalam kelompok, fokus utama bukanlah untuk mencapai kesatuan melalui aktivitas tersebut. Sebaliknya, siswa terdorong untuk mengeksplorasi beragam pendapat dan pemikiran yang diungkapkan oleh masing-masing individu dalam kelompok. Metode kolaboratif memiliki kedalaman yang lebih dibandingkan dengan sekedar metode kooperatif. Dasar dari metode ini adalah teori interaksional, yang melihat pembelajaran sebagai proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial.²¹ Oleh karena itu, perbedaan yang jelas terlihat adalah bahwa pembelajaran kolaboratif mengandung makna keseluruhan yang melibatkan kerjasama dalam proses belajar.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen dalam pembelajaran kolaboratif mencerminkan suatu filosofi pendidikan, bukan sekedar kumpulan teknik untuk meringankan beban guru dan mengalihkan tanggung jawab kepada siswa. Hal ini penting untuk di tekankan, karena banyak orang mungkin memiliki anggapan seperti itu mengenai pembelajaran kolaboratif. Mereka percaya bahwa tidak ada metode yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional, di mana guru menjadikan satu-satunya pihak yang memiliki otoritas di kelas. Dengan demikian, jelas pembelajaran kolaboratif lebih dari sekedar metode kerjasama.

Pembelajaran kolaboratif adalah metode yang memungkinkan pencapaian hasil dengan lebih cepat dan efisien. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses saling mendukung antar siswa. Siswa terkadang

²¹ Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 46

bahkan dapat memberikan instruksi kepada guru mereka. Baik secara individu maupun kelompok, pembelajaran kolaboratif membantu siswa belajar dan bekerja sama, menghubungkan ide, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berbeda dengan metode pengajaran tradisional, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif menekankan gagasan "belajar bersama".

Namun, menurut sudut pandang ini, tidak semua kegiatan "belajar bersama" memenuhi syarat sebagai pembelajaran kooperatif, apalagi kolaboratif. Suatu kelompok tidak dapat dianggap kolaboratif jika siswa tidak saling berbagi ide dan tidak bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik secara kolektif maupun individual. Kelompok tersebut mungkin hanya belajar bersama tanpa terlibat dalam percakapan yang bermakna, atau mungkin merupakan kelompok pembelajaran kooperatif.

Dasar dari pembelajaran kolaboratif adalah Siswa belajar dalam kelompok kecil dalam pembelajaran kolaboratif. Anggota kelompok belajar dan mengajar satu sama lain untuk meraih tujuan bersama. Sukses sebuah tim mencerminkan sukses individu.²² Pernyataan tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Adi W. Gunawan menekankan bahwa belajar bersama-sama bukan hanya tentang bekerja dalam kelompok, tetapi juga pentingnya komunikasi yang jujur dan berimbang di kelas.²³ Dengan demikian, secara keseluruhan pembelajaran kolaboratif adalah bentuk kerjasama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kolaboratif itu bisa mencakup semua siswa selama proses pembelajaran. Siswa ikut berbagai kegiatan seperti membaca, berpendapat, menyelesaikan masalah, memberi saran,

²² <https://ruhচিত্রা.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/#comment-802>

²³ Adi w. Gunawan, *op.cit*, hal. 198

dan bertanggung jawab. Selama belajar, setiap kegiatan harus saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

Langkah-langkah dalam teknik kolaboratif adalah sebagai berikut:

- a) Siswa menentukan tujuan pembelajaran dan saling menugaskan tugas dalam kelompok.
- b) Kelompok kolaboratif bekerja sama untuk menemukan, mengilustrasikan, menyelidiki, mengevaluasi, dan mengembangkan solusi untuk tugas atau masalah dalam lembar kerja serta masalah yang mereka hadapi secara pribadi.
- c) Setelah mencapai kesepakatan mengenai solusi masalah, setiap siswa menyusun tugas secara individu dan komprehensif.
- d) Instruktur mengundang setiap kelompok untuk secara acak dan bergiliran menyampaikan hasil percakapan mereka di depan kelas.
- e) Laporan individu siswa yang telah disusun berdasarkan kelompok kolaboratif.
- f) Laporan siswa kemudian di koreksi, di beri komentar, dinilai dan di kembalikan pada pertemuan berikutnya untuk dibahas.²⁴ Siswa akan mengerjakan ini sendiri ketika guru menyampaikan permintaan pertanggungjawaban pada pertemuan tatap muka selanjutnya.

Akan tetapi menurut Adi W. Gunawan, langkah-langkah dalam metode kolaboratif terdiri dari 6 tahap:

- a) Siswa akan di kelompokkan, dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari siswa yang beragam kemampuannya, termasuk yang lebih pintar dan yang sedikit lebih lambat, untuk melakukan pelatihan silang.
- b) Sebaiknya setiap kelompok memiliki sedikit anggota, sebaiknya 3,4 atau

²⁴ Suyanto, *op.cit*, hal. 50-51

maksimal 5 siswa per kelompok untuk efektivitas yang terbaik.

- c) Siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyadari dan menelusuri solusi terhadap tugas yang diserahkan oleh guru.
- d) Siswa yang telah memahami materi dapat membimbing teman-temannya yang belum mengerti.
- e) Setiap kelompok kemudian menjelaskan hasil diskusi mereka.
- f) Diskusi di dalam kelas dilakukan dibawah pengawasan guru,²⁵ yang hanya menyatukan dan menyimpulkan hasil diskusi setelah materi berakhir.

Metode kolaboratif adalah ketika belajar bersama dalam tim di mana setiap orang memberikan keterangan, gagasan, tanggapan, dan pendapat. Tujuannya adalah agar pemahaman siswa tentang topik yang di bahas semakin bertambah. Tidak seperti tim belajar biasa, di mana hanya beberapa siswa yang memahami isi pelajaran, metode kolaboratif menjamin bahwa semua siswa memahami materi secara merata.

2) Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Terdapat empat fitur utama pembelajaran kolaboratif. Pertama, hubungan guru-siswa telah berubah. Kedua, para pendidik menggunakan metode inovatif dalam pengajaran mereka. Ketiga, pembelajaran kolaboratif melibatkan komposisi.

Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut adalah uraian yang lebih rinci:

- a) Pertukarang pengetahuan antara guru dan siswa.
- b) Pembagian otoritas antara guru dan siswa.
- c) Peran guru sebagai fasilitator.
- d) Pengelompokan siswa yang beragam.²⁶

²⁵ Adi W. Gunawan, *Loc.cit*

²⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, (Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI,, 2011), hal. 179-183

3) Indikator Pembelajaran Kolaboratif

Smith dan Gregor menyebutkan terdapat 2 teori yang mendasari pembelajaran kolaboratif, yakni teori kognitif dan teori konstruktivisme sosial. Adapun teori kognitif berhubungan pada pertukaran rencana antara anggota kelompok selama pembelajaran kolaboratif, yang memungkinkan terjadinya perubahan pengetahuan di setiap individu. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi sosial antar anggota kelompok dalam mendukung perkembangan individu serta meningkatkan penghargaan terhadap pendapat semua anggota.

Smith dan Gregor menegaskan indikator kolaboratif mengarah pada cara siswa berkolaborasi dalam aktivitas kelompok yang mencakup kerjasama, interaksi dan pertukaran informasi di antara mereka.

4) Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran kolaboratif meskipun tidak mendominasi. Di dalam situasi ini, guru bertugas untuk memfasilitasi proses belajar melalui percakapan dan kerja sama. Mediasi ini melibatkan membantu dan menunjukkan contoh. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif menyoroti 2 hal penting: kegiatan pengajaran yang berlangsung dalam konteks kolaboratif dan pencapaian tujuan spesifik dalam situasi tersebut.

Berikut adalah penjelasan tambahan tentang beberapa peran yang di mainkan oleh gurudalam proses pembelajaran kolaboratif:

a) Guru Sebagai Fasilitator

Guru harus membangun lingkungan dan kegiatan yang kaya, yang mampu mengaitkan informasi baru sebagai fasilitator dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Guru juga harus meberikan kesempatan untuk

melakukan kerja kelompok dan memecahkan masalah, serta menyediakan berbagai tugas pembelajaran yang autentik kepada siswa.

b) Guru Sebagai Model

Secara keseluruhan, dalam pemodel pendidikan, guru berperan sebagai pembimbing siswa dalam memahami pemikiran dan menjelaskan konsep tertentu. Namun, dalam konteks pembelajaran kolaboratif, pedoman tidak sekedar berarti menyampaikan gagasan mengenai proses belajar. tetapi juga termasuk komunikasi dan proses belajar bersama. Pemodelan bias berarti berbagi pendapat atau menunjukkan langkah demi langkah kepada siswa.

5) Peran Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peran siswa yang paling utama ialah sebagai kolaborator dan partisipator. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana memengaruhi proses belajar dan sikap mereka sebelum, selama, dan setelah belajar. Contohnya, sebelum belajar, siswa menetapkan tujuan dan menyiapkan tugas-tugas yang akan dilakukan. Selama belajar, para siswa bekerja sama untuk menyudahi tugas dan mempertahankan progres yang dicapai. Setelah pembelajaran, mereka mengeluarkan hasil yang diperoleh dan merencanakan langkah-langkah untuk pembelajaran dimasa depan. Sebagai mediator, guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa menjalankan peran-peran baru ini.

Beberapa peran siswa dalam pembelajaran kolaboratif mencakup:

a) Membuat tujuan

Siswa bisa menyiapkan pembelajaran dengan berbagai cara. Membentuk tujuan adalah langkah penting untuk memandu banyak hal di sepanjang proses pembelajaran. Ini penting sebelum, saat, dan setelah kita

belajar. Walaupun guru menetapkan tujuan untuk siswa, siswa tetap membuat tujuan pribadi mereka sendiri, yang bisa membawa berbagai pilihan tujuan yang berbeda-beda. Saat siswa bekerja sama, mereka perlu berdiskusi tentang tujuan mereka.

b) Membuat Tugas Pendidikan dan Pengawasan

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan belajar mereka ketika profesor memberikan tugas belajar yang luas, seperti membuat produk untuk mengilustrasikan suatu mata pelajaran, sejarah, pengalaman pribadi, dan lain lain.

c) Evaluasi Diri

Pembelajaran kolaboratif menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif ketika guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja siswa. Sejak awal sekolah, mereka membantu siswa menganalisis apa yang telah mereka pelajari. Evaluasi diri kini menjadi tugas baru bagi siswa, yang dapat mereka praktikkan saat menilai proyek kelompok.

d) Pentingnya Interaksi dalam Pembelajaran Kolaboratif

Dialog berarti saat dua orang saling berkomunikasi satu sama lain, bukan hanya seorang yang berbicara sendiri. Dalam kelas kolaboratif, guru dan siswa dapat saling menjadi penceramah dan pendengar, bukan hanya guru yang ceramah dan siswa yang mendengarkan. Karenanya, tujuan inti pembelajaran kolaboratif adalah menjaga agar dialog berjalan dengan memuaskan di dalam kelas.

e) Berbagai Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran Kolaboratif

Untuk merubah dari metode tradisional ke metode kolaboratif dalam proses belajar mengajar, pasti di perlukan usaha yang tidak mudah.

Pandangan yang mengatakan bahwa guru harus memberi dan murid harus menerima serta kebiasaan pengajaran tradisional yang masih melekat pada kebanyakan guru, bisa menghambat pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Di dalam kelas, mereka perlu bekerja sama untuk membuat pola pengajaran bersama. Hal ini akan membantu guru memahami siswa dan siswa bisa belajar dengan baik.²⁷

6) Kelebihan dan Kekurangan dalam Metode Pembelajaran Kolaboratif

Dengan menggunakan metode kolaboratif, siswa dapat memperoleh beberapa manfaat, seperti:

- a) Meningkatkan rasa peduli, perhatian, dan kerelaan untuk berbagi.
- b) Menumbuhkan sikap menghargai kepada sesama teman.
- c) Meningkatkan kecerdasan emosional.
- d) Mengasah kecerdasan sosial.
- e) Melatih kemampuan bekerja sama dalam tim.
- f) Penanganan konflik.
- g) Potensi berkomunikasi.
- h) Siswa tidak ragu untuk bertanya kepada temannya.
- i) Memperbaiki kemampuan mengingat informasi yang telah di pelajari.
- j) Meningkatkan semangat dan kondisi belajar.

Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan metode kolaboratif ini, yaitu:

- a) Siswa yang lebih cerdas, jika belum memahami tujuan sebenarnya dari proses ini, dapat merasa terbebani karena harus membantu teman teman mereka.

²⁷ *Ibid*, hal. 185-206

b) Siswa tersebut mungkin juga merasa tidak setuju karena nilai yang di peroleh tergantung pada pencapaian kelompok.

c) Jika kerja sama tidak berjalan dengan efektif, hanya beberapa siswa yang aktif dan pandai yang akan berkontribusi, yang dapat berdampak negatif bagi siswa lainnya membuat mereka merasa inferior.²⁸

C. Keterampilan Komunikasi Siswa

1) Pengertian Keterampilan Komunikasi Siswa

Keterampilan adalah aktifitas yang melibatkan system saraf dan otak, biasanya terlihat dalam berbagai aktivitas fisik seperti menulis, mengetik dan berolahraga. Dalam proses pergerakan motoric, siswa perlu memilikikesadaran serta koordinasi, yang akan membantu dalam pengembangan keterampilan mereka.²⁹ Penguasaan keterampilan sangat penting untuk mencapai tujuan belajar. Dengan melakukan tindakan baru secara sadar, siswa tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga dapat memberikan dampak positif kepada siswa lain. Misalnya, siswa yang memberikan informasi yang baik kepada teman-teman mereka berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, fokus pada pengembangan keterampilan motorik dan sosial seharusnya menjadi bagian integral dalam pendidikan, karena hal ini dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan mendukung pertumbuhan mereka secara pribadi maupun sosial.

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti “bersama”.³⁰ Menurut Sardiman, istilah komunikasi berasal dari kata *communicare*, yang berarti “berpartisipasi” atau “menjadi milik bersama”. Secara

²⁸ Adi W. Gunawan, *loc.cit*

²⁹ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hal. 121

³⁰ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*, Jakarta, Macanan Jaya Cemerlang, 2007, hal. 65

kontekstual, komunikasi mencakup penyebaran berita, pengetahuan, pemikiran dan nilai-nilai dengan tujuan untuk mendorong partisipasi, memudahkan penyampaian informasi kepada teman, serta mencapai kesepakatan mengenai isu-isu yang menjadi kepentingan bersama.

Komunikasi sangat terkait dengan interaksi, yang merujuk pada hubungan antar individu. Dalam proses komunikasi, terdapat 2 unsur utama: komunikator dan komunikan terjadi melalui interaksi yang melibatkan pesan. Untuk menyampaikan pesan tersebut, diperlukan media atau saluran komunikasi. Dengan demikian, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi meliputi komunikator, komunikasi, pesan dan media.³¹

Sementara itu, menurut Hafied Cangara, terdapat dua jenis kode dalam kemampuan komunikasi siswa:

a) Kode Verbal

Penggunaan bahasa, yang terdiri dari sekelompok kata yang terstruktur secara logis menjadi frasa yang koheren, disebut sebagai kode verbal. Bahasa memiliki tiga tujuan utama dalam menghasilkan komunikasi yang sukses: pertama, memahami sikap dan perilaku; kedua, memperoleh informasi dan menyampaikan nilai-nilai budaya; dan ketiga, membangun gagasan secara metodelis.

b) Kode Non-verbal

Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang menggunakan gestur atau bahasa nonverbal untuk berbagai tujuan. Kode ini dapat melengkapi atau melengkapi pernyataan yang belum tersampaikan, mewakili identitas seseorang, dan menyampaikan sentimen serta emosi

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pres, 2012, hal. 7

yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.³² Kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, desain, pengetahuan, atau informasi baru yang telah mereka pelajari secara lisan dan nonverbal dapat didefinisikan sebagai kemampuan komunikasi mereka. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa yang mempresentasikan desain sekaligus membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa lain.

2) Teori Berkomunikasi

Teori komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap teori pembelajaran. Proses pengajaran yang efektif memerlukan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, teori komunikasi menjadi pertimbangan penting dalam menentukan strategi mengajar yang tepat.

Seorang guru perlu mampu menyampaikan pesan kepada siswa yang memiliki latar belakang bervariasi. Pesan yang disampaikan sering kali kompleks, tidak hanya mencakup fakta-fakta, tetapi juga mencakup sikap, gagasan dan isu-isu lainnya. Selain itu, perkembangan pesat dalam media telekomunikasi dapat membuat guru merasa tertinggal dibandingkan siswa dalam hal akses terhadap data dan informasi tersebut.³³

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa komunikasi sangat membantu guru dalam memanfaatkan media untuk menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini penting karena kemampuan siswa dalam memahami informasi baru sangat bervariasi.

3) Motif Komunikasi Siswa

Motivasi atau alasan di balik keinginan seseorang untuk berbagi sesuatu dengan teman atau instruktur dikenal sebagai motif komunikasi. Namun, pada

³² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Pres, 2011, hal. 99-104

³³ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, Bandung, Alfabeta, 2009, hal. 30

kenyataannya, terdapat dua komponen motivasi komunikasi siswa: sadar dan bawah sadar. Alasan yang berasal dari alam bawah sadar bersifat reaktif, spontan, dan sebagian besar tidak terencana, sedangkan alasan yang berasal dari dunia sadar seringkali proaktif dan lebih terencana.³⁴

Tujuan komunikasi yang diharapkan siswa meliputi mempelajari isu-isu sosial, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menyuarakan gagasan mereka. Latihan-latihan ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.³⁵ Selain itu, tidak semua siswa mengembangkan alasan komunikasi mereka sendiri; oleh karena itu, dorongan diperlukan untuk merangsang perkembangan mereka.

Uraian tentang motif komunikasi siswa di atas mengarah pada kesimpulan bahwa motif-motif inilah yang memotivasi siswa untuk berkomunikasi secara sengaja dengan teman atau instruktur. Aktivitas-aktivitas ini meliputi berbagi pemikiran, bercakap-cakap, mengajukan pertanyaan, dan memahami permasalahan sosial.

4) **Komunikasi yang Efektif**

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi dengan lancar. Adapun tata cara untuk melakukan komunikasi yang efektif antara lain:

a) **Melihat Lawan Bicara**

Pembicara sebaiknya menatap mata atau kening lawan bicaranya untuk menghindari ketersinggungan. Penting untuk tidak memutar ke arah kanan atau kiri dan menjaga agar ekspresi tetap netral, bukan kesal atau penuh keraguan.

³⁴ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Macana jaya Cemerlang, 2008, hal. 38-39

³⁵ Mery Noviyanti, *Pengaruh Motivasi dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Statistika, FKIP-UT, Tangerang selatan, Vol.12 No.2, 2011, hal. 81.

b) Suaranya Terdengar Jelas

Obrolan perlu memerhatikan volume suara agar tidak terlalu pelan, sehingga tidak terdengar samar-samar. Penting untuk memastikan bahwa inti percakapan dapat dipahami dengan jelas.

c) Tata Bahasa yang Baik

Bahasa yang di gunakan harus disesuaikan dengan lawan bicara dan kita harus memakai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

d) Pembicaraan Singkat, Jelas dan Mudah Untuk Dimengerti

Pemilihan tutur bahasa yang tepat dan penggunaan kata-kata yang jelas sangat penting untuk menghindari kebingungan pada lawan bicara.³⁶

5) Manfaat Keterampilan Berkomunikasi Siswa

Keterampilan berkomunikasi yang baik pada siswa memiliki beberapa manfaat, antara lain:

a) Mempermudah Siwa Dalam Berdiskusi

Siswa yang berkomunikasi dapat melakukan berbagai tindakan dalam diskusi, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar, mendengarkan dan menyanggah argument.³⁷

b) Mempermudah Untuk Mencari Informasi

Pribadi yang memiliki motivasi untuk mempelajari hal baru cenderung akan dengan cepat menggali informasi yang relevan.

c) Mengevaluasi Data Dengan Cepat

Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi lebih siap

³⁶ Inge Hutagalung, *Op.Cit*, hal. 68-69

³⁷ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2012, hal. 59

menyampaikan informasi yang mudah diakses. Misalnya, siswa dapat mengumpulkan berbagai sudut pandang yang muncul dalam percakapan dan membuat kesimpulan.

- d) Mempermudah pembuatan laporan atau hasil kerja.

Selain itu, kemampuan komunikasi membantu proses pembelajaran siswa. Laporan yang ditulis siswa setelah presentasi di kelas dapat digunakan oleh guru untuk mengukur pemahaman mereka.³⁸

6) Teknik Mendengar Secara Baik Dalam Berkomunikasi

Teknik mendengarkan dengan baik sangat penting dalam komunikasi untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Ada hal yang perlu dilakukan dalam mendengarkan dengan baik antara lain:

- a) Mendengarkan dengan penuh konsentrasi: Fokus sepenuhnya pada pembicara, meyakini bahwa apa yang dibicarakan itu penting, dan menyimak semua yang disampaikan oleh lawan bicara.
- b) Berpartisipasi secara aktif: Terlibat dalam pembicaraan dengan memberikan respon terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicara.
- c) Mengajukan pertanyaan: Jika ada bagian dari pembicaraan yang tidak dipahami, jangan ragu untuk bertanya agar mendapatkan klarifikasi.
- d) Mendengarkan secara kritis: Menyimak isi pembicaraan dengan cara yang kritis, tanpa memilih-milih informasi yang didengar.
- e) Mendengarkan dengan empati: Merespon pembicaraan dengan baik
- f) Penuh rasa empati dan perhatian.³⁹

³⁸ Mery Noviyanti, *Loc. Cit*

³⁹ Inge Hutagalung, *Op.Cit.*, hlm. 71-72

Dari penjelasan diatas tentang teknik mendengarkan yang baik dalam komunikasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek penting, yaitu: mendengarkan percakapan dengan penuh konsentrasi, berpartisipasi dengan aktif dalam menanggapi lawan bicara, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi mengenai hal-hal yang belum jelas, serta mendengarkan dengan sikap kritis dan penuh empati.

7) Indikator-Indikator Keterampilan Berkomunikasi Siswa

Sejumlah hipotesis tentang kemampuan komunikasi siswa yang telah dikemukakan di masa lalu dapat diringkas menjadi sejumlah indikator keterampilan komunikasi yang dapat dilihat dalam aktivitas siswa, yaitu:

- a) Keterampilan berkomunikasi verbal: Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk menyampaikan kesepakatan, memberikan pendapat, memberi respons, menggunakan aturan bahasa yang baik, berbicara dengan tegas, memastikan suara terdengar kencang, berpartisipasi dalam diskusi, dan mencatat hasil diskusi akhir.
- b) Keterampilan berkomunikasi nonverbal: mencakup kemampuan untuk menjaga kontak mata dengan lawan bicara dan menunjukkan ekspresi wajah yang ramah.

8) Keterampilan Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Komunikasi yang efektif merupakan keterampilan yang sangat krusial untuk kita gunakan setiap harinya di dalam kehidupan pribadi dan professional. Cara kita berkomunikasi dengan orang lain dapat memengaruhi hubungan dan interaksi kita secara signifikan, baik dengan keluarga, teman, rekan kerja atau dengan orang asing. Sedangkan komunikasi di dalam Alquran menekankan pentingnya berbicara dengan nada yang baik dan penuh hormat.

Allah berfirman didalam surah Al-Baqarah ayat 83 yang artinya :

“Dan berbicaralah kepada manusia dengan baik”

Dan Allah berfirman di dalam surah lainnya yaitu surah Az-Zumar ayat 18 yang artinya :

“Dan dengarkanlah apa yang dikatakan dengan penuh perhatian, dan ikutilah yang terbaik di antaranya”

Dari kedua ayat diatas telah dijelaskan tentang pentingnya bahasa yang lembut dan penuh hormat, bahkan dalam situasi yang menantang dan menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif, meluangkan waktu untuk memahami apa yang dikatakan, dan menanggapi dengan empati.

D. Kerjasama Siswa

1) Pengertian Kerjasama Siswa

Kerjasama penting untuk manusia karena dapat membuat kehidupan menjadi lebih baik. Kerja sama melibatkan berinteraksi antara banyak orang. Ini adalah kerja sama antara orang atau tim untuk meraih tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah saat beberapa pihak bekerja sama untuk meraih tujuan bersama. Ini melibatkan hubungan di antara mereka.⁴⁰

Miftahul Huda menjelaskan kerjasama antara siswa secara rinci. Ketika siswa bekerja bersama dalam kelompok, mereka mentransfer dorongan, saran dan informasi kepada teman-teman yang membutuhkan bantuan.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih memahami materi akan memiliki kesadaran untuk menerangkan kepada rekan-rekannya yang belum mengerti.

Anita Lie menekankan bahwa kerjasama adalah elemen yang sangat penting

⁴⁰ Lestari, V., & Eriyanti, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Kapasitas IKM “Kelompok Tani Mutiara” Nagari Labuah Gunuang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 12534-12539.

⁴¹ Santy, R. D. (2022). Pembelajaran Profesionalisme dalam Tim Kerja Bagi Peserta Didik Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Lembang. *PADMA*, 2(1), 13-21.

dan di perlukan untuk keberlangsungan kehidupan. Khususnya alur pembelajaran di sekolah tidak akan dapat berlangsung. Lebih lanjut, pendapat Anite Lie menunjukkan bahwa tanpa kerjasama di antara siswa, proses pembelajaran akan terhambat, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.⁴² Oleh karena itu, mengingat pentingnya kerjasama siswa dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, sikap ini perlu diperluaskan.

Berdasarkan sudut pandang tersebut, kolaborasi siswa didefinisikan sebagai kontak antara siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan dinamis ini mempertimbangkan rasa terima kasih, fokus, bantuan, dan dukungan yang diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini meliputi perolehan pengetahuan, peningkatan pemahaman, dan perubahan perilaku.

2) Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa

Cara memperbesar kerjasama di kalangan siswa, penting untuk mengerjakan keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini akan membantu internalisasi nilai-nilai kerjasama melalui pembiasaan.

Keterampilan sosial yang diperlukan dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, menurut Johson & Johson seperti yang di jelaskan oleh Miftahul Huda,⁴³ meliputi:

- a) Saling memahami dan mempercayai satu sama lain.
- b) Berkomunikasi dengan cara jelas dan tidak membingungkan.
- c) Saling menerima dan memberikan dukungan.

⁴² Mawarzani, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder. *TIRAI EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 49-54.

⁴³ Santy, R. D. (2022). Pembelajaran Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam kerjasama, siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing Profesionalisme dalam Tim Kerja Bagi Peserta Didik Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Lembang. *PADMA*, 2(1), 13-21.

- d) Menyelesaikan setiap peristiwa yang berpotensi menimbulkan perselisihan.

Cara-cara di atas sejalan dengan model pembelajaran kolaboratif, di mana siswa diharuskan untuk berkomunikasi dengan baik, saling mendukung, memahami di antara mereka dan menyelesaikan selama diskusi.

3) Indikator Kerjasama

Nurul Zuriah menjelaskan bahwa yang termasuk belajar Bersama itu di perlukan penyesuaian emosional antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sementara itu, mereka saling membantu dengan tulus tanpa merasa rendah diri, serta menciptakan kompetisi yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.⁴⁴

Radho Harsanto juga berpendapat bahwa pembelajaran dalam kelompok bisa memberikan berbagai manfaat yang mencerminkan prinsip kerjasama. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari belajar dalam tim antara lain:

- a) Membangun pemahaman untuk saling membantu.
- b) Menciptakan rasa kebersamaan dan keakraban di antara anggota kelompok.
- c) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan menyelesaikan konflik.
- d) Mendorong prestasi akademik serta sikap positif terhadap lingkungan sekolah.
- e) Mengurangi persaingan yang bersifat negatif.

Isjoni berasumsi bahwa mengedepankan prinsip kerjasama, siswa perlu

⁴⁴ Rohmah, N. U., & Winaryati, E. (2019). Analisis Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Pada Metode Diskusi. *EDUSAINTEK*, 3.

memiliki keahlian tertentu yang di sebut keterampilan kooperatif.⁴⁵ Keahlian ini berfungsi untuk memfasilitasi hubungan kerja dan kolaborasi dalam tim. Keterampilan kooperatif yang diungkapkan oleh Lungdre dalam karya Isjoni mencakup:

- a) Menyelaraskan pendapat dalam tim untuk mencapai perjanjian kolektif yang dapat memperkuat kerjasama.
- b) Mengapresiasikan kontribusi setiap anggota agar semua merasa diperhatikan.
- c) Membagi tugas dan mengambil giliran, yang menunjukkan kesiapan setiap anggota untuk berkontribusi dan menerima tanggung jawab dalam kelompok.
- d) Berkomitmen untuk tetap berada dalam kelompok selama aktivitas berlangsung.
- e) Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar dapat diselesaikan sesuai waktu yang di tentukan.
- f) Mengajak siswa lainnya untuk berpartisipasi dalam tugas.
- g) Mengajak siswa lainnya untuk berkontribusi serta terlibat dalam penugasan.
- h) Menyelesaikan semua tugas dengan waktu yang telah di tentukan.
- i) Menghormati perselisihan antar individu.

Berdasarkan berbagai pendapat yang menjelaskan ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, dapat di simpulkan bahwa indikator-indikator tersebut meliputi:

- a) Saling mendukung antar anggota dalam tim, termasuk memaparkan materi kepada rekan yang belum memahami.

⁴⁵ Santy, R. D. (2022). Pembelajaran Profesionalisme dalam Tim Kerja Bagi Peserta Didik Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Lembang. *PADMA*, 2(1), 13-21.

- b) Setiap anggota berperan aktif dalam memecahkan masalah untuk mencapai sebuah persetujuan.
- c) Menghargai partisipasi dari setiap anggota kelompok.
- d) Anggota kelompok saling bergiliran dan membagi tugas.
- e) Mendorong partisipasi siswa lain dalam tugas kelompok.
- f) Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu sesuai batas yang telah ditetapkan.

B. Perspektif Islam

Hubungan antara Allah dan hamba-hambanya, serta hubungan antar sesama manusia, menjadi pokok ajaran yang ditekankan dalam sudut pandang agama yakni islam. Salah satu aspek yang di tekankan adalah pentingnya saling tolong-menolong.

Allah telah menyuruh umat islam untuk saling perhatian dan bergotong royong dalam hal-hal kebaikan.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Alquran surat Al Maidah ayat 2:

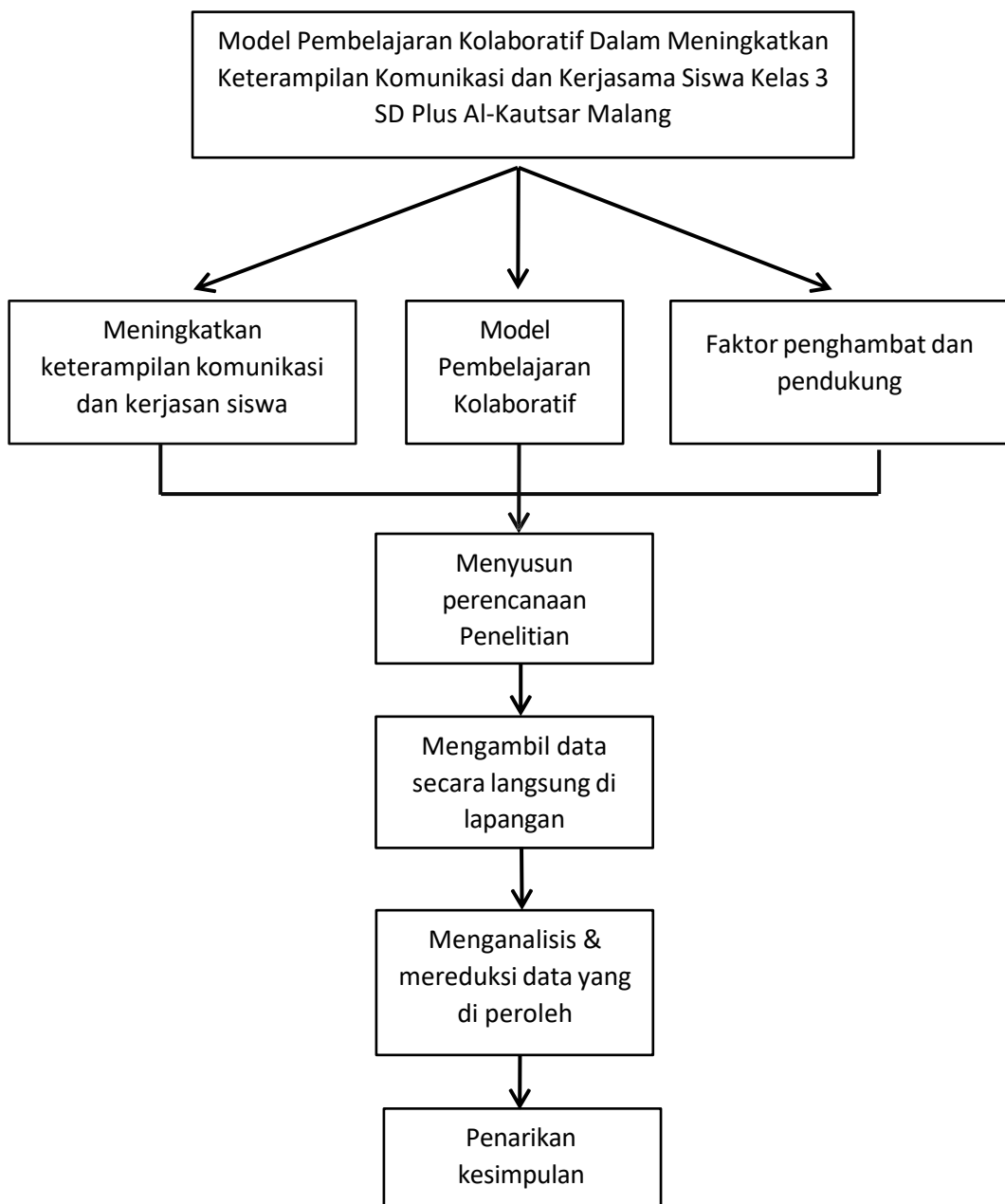
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: ”.....*Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.*”

C. Karangka Berfikir atau Kerangka Konseptual

Problematis yang tak jarang menonjol dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas adalah siswa yang lemah dalam memahami konsep, sehingga mereka tidak mudah dalam menyerap pelajaran, pendekatan pembelajaran guru memengaruhi sejauh mana siswa dapat berkomunikasi dan bekerjasama saat belajar. Karena itu, peneliti akan menjelaskan objek penelitian melalui diagram yang disajikan pada gambar bagan berikut.

Gambar 2.1 Keterangan Berfikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian kualitatif digunakan. Dalam buku mereka *"Education Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*, John W. Creswell dan Timothy C. Guetterman (2019) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai serangkaian studi yang mencakup eksplorasi masalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, pengumpulan data dalam bentuk kata-kata (seperti wawancara) atau gambar (seperti foto), dan analisis data untuk mendeskripsikan temuan secara detail. Setelah itu, temuan penelitian disusun menjadi sebuah laporan yang mematuhi format dan standar penilaian yang telah ditetapkan.⁴⁶

Mengidentifikasi dan memahami pentingnya suatu peristiwa dalam konteks tertentu merupakan tujuan dasar penelitian kualitatif. Dengan menawarkan deskripsi mendalam dalam kata-kata dan bahasa, penelitian kualitatif berupaya memberikan pemahaman menyeluruh tentang peristiwa yang dialami oleh responden penelitian, termasuk perilaku, motif dan tindakan.⁴⁷

2) Jenis Penelitian

Peneliti memilih desain penelitian, seperti studi kasus, yang sesuai dengan situasi terkini. Dalam buku mereka *"Educational Research*

⁴⁶ John W. Creswell dan Timothy C. Guetterman, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New York, 2019).

⁴⁷ Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," preprint (INA-Rxiv, 19 Oktober 2018), <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.

Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research", Creswell & Poth (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai pemeriksaan menyeluruh terhadap suatu sistem, aktivitas, atau peristiwa melalui pengumpulan data dalam jumlah besar.⁴⁸

B. Lokasi Penelitian

Wawancara dan observasi guru dilakukan di SD Al-Kautsar Plus Malang, yang terletak di Jl. Simpang L.A. Sucipto, Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Peneliti memilih SD Al-Kautsar Plus Malang karena alasan-alasan berikut:

- 1) Terdapat permasalahan dengan siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran konvensional, sehingga menurunkan tingkat keterlibatan mereka.
- 2) Siswa di kelas seringkali memiliki tingkat keterampilan yang berbeda-beda.
- 3) Siswa di SD Al-Kautsar Plus Malang seringkali kesulitan dalam memecahkan masalah secara mandiri.
- 4) Pihak sekolah sudah memberikan persetujuan untuk penelitian yang dijalankan.
- 5) Untuk memahami karakteristik siswa di kelas.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti terlibat secara langsung di lokasi SD Plus Al-Kautsar Malang dalam rangka pelaksanaan penelitian ini guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Urutan-urutan yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada pihak

⁴⁸ W. Creswell dan C. Guetterman, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.

sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, serta mengenali lingkungan sekolah.

- 2) Pada tahap berikutnya, peneliti melaksanakan pra-penelitian di kelas 3 melalui kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh pemahaman awal mengenai latar belakang dan tujuan penelitian.
- 3) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pencatatan merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini guna mengumpulkan informasi yang dapat menjawab rumusan topik penelitian.

Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat penting di setiap tahapan penelitian ini. Perancangan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi temuan penelitian semuanya dilakukan langsung oleh peneliti.

D. Subjek Penelitian

Informan, terkadang disebut sebagai subjek penelitian, adalah sumber data yang memberikan detail tentang isu yang diteliti.⁴⁹ Informan, terkadang disebut sebagai subjek penelitian, adalah sumber data yang memberikan detail tentang isu yang diteliti. Data yang diberikan informan kepada peneliti dianggap andal dan asli. Guru wali kelas dan siswa kelas tiga SD Plus Al-Kautsar Malang, yang juga berperan sebagai informan, termasuk di antara subjek penelitian. Para partisipan ini diharapkan memberikan informasi detail tentang data yang dibutuhkan peneliti. Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Pilihan ini dibuat berdasarkan pengetahuan instruktur tentang bagaimana program pembelajaran kolaboratif diimplementasikan dan pengamatan langsung siswa terhadap dampak program tersebut.

⁴⁹ Syifaul Adhumah, "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini," 2020.

E. Data Dan Sumber Data

Data termasuk informasi atau materi konkret yang bisa digunakan landasan untuk pengkajian atau kesimpulan.⁵⁰ Dalam penelitian ini, data yang disajikan dalam format naratif.

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan penelitian dikenal sebagai data sumber. Oleh karena itu, pemilihan sumber data didasarkan pada kebutuhan dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan untuk membahas rumusan masalah. Data untuk penelitian ini disediakan oleh siswa kelas tiga dan wali kelas. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dapat berbentuk teks, rekaman audio, maupun format lain yang mendukung kelengkapan dan keabsahan informasi penelitian.⁵¹ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Arikunto (2013) mendefinisikan data primer sebagai informasi yang berkaitan dengan data yang diteliti yang dikomunikasikan secara langsung oleh partisipan penelitian (informan) melalui lisan, bahasa tubuh, atau perilaku. Siswa kelas 3 dan wali kelas diwawancarai untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini langsung dari informan.

b. Sumber Data Sekunder

Informasi yang diperoleh secara tidak langsung, melalui dokumen, arsip, atau sumber tertulis lainnya, alih-alih langsung dari informan,

⁵⁰ KBBI VI Daring, 2016

⁵¹ wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

disebut sebagai data sekunder. Buku, data siswa kelas tiga, catatan wali kelas, dan arsip administrasi institusi merupakan beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Keberadaan data ini berperan sebagai pelengkap terhadap data primer, guna memperkuat temuan penelitian dan memastikan validitasnya secara ilmiah.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan tanya jawab, permintaan informasi, mendengarkan, serta pencatatan terhadap informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.⁵²

1) Lembaga Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara aktif memperhatikan dan mengamati objek penelitian. Salah satu bentuk observasi tersebut adalah penilaian langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data kontekstual yang menggambarkan situasi nyata di lapangan.⁵³

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi

NO.	Variabel	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Model Pembelajaran Kolaboratif	Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu Kerjasama	a. Membuat kesepakatan b. Pembagian tugas yang adil antar anggota kelompok c. Bertanggung jawab atas tugas masing-masing anggota kelompok
		Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu	a. Menghargai pandangan setiap

⁵² Alhamid dan Budur Anufia, "Instrumen Pengumpulan Data," 2019.

⁵³ Subandi, "Deskripsi Kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan," 2011.

		Interaksi	<p>anggota dalam kelompok</p> <p>b. Mengapresiasi kemampuan individu yang terdapat dalam kelompok</p> <p>c. Memberikan peluang bagi setiap anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat mereka</p>
		Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu Berbagi Informasi (Sharing of Information)	<p>a. Bertanya tentang apa yang tidak dipahami</p> <p>b. Berbagi pengalaman</p> <p>c. Berbagi pengetahuan</p> <p>d. Menjawab pertanyaan</p>
2	Keterampilan Komunikasi	Keterbukaan	<p>a. Bersikap jujur terhadap rangsangan yang muncul</p> <p>b. Menjadi terbuka kepada orang lain</p> <p>c. Memiliki tanggung jawab atas perasaan dan pemikiran yang dimiliki</p>
		Empati	<p>a. Menunjukkan perasaan saat berkomunikasi</p> <p>b. Terlibat dalam komunikasi non-verbal</p>
		Kesetaraan	<p>a. Mengerti perbedaan yang menyebabkan konflik</p> <p>b. Memberikan apresiasi positif tanpa syarat kepada orang lain</p>
		Sikap Positif	<p>a. Menunjukkan pandangan positif terhadap diri sendiri</p> <p>b. Memiliki sikap yang baik terhadap situasi komunikasi</p>

		Keterampilan Komunikasi Verbal	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempresentasikan hasil diskusi b. Mengemukakan pendapat c. Menanggapi pertanyaan d. Penggunaan tata bahasa yang tepat e. Berbicara dengan jelas f. Menuliskan hasil akhir diskusi
		Keterampilan Komunikasi Lisan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan b. Bekerjasama dalam kelompok c. Menanggapi presentasi teman
		Keterampilan Komunikasi Tulisan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyajikan data hasil pengamatan dalam bentuk tabel b. Membuat pembahasan dengan benar c. Membuat kesimpulan dengan benar d. Membuat saran dengan benar
3	Kerjasama	Saling Membantu	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa saling membantu dan memperkuat satu sama lain
		Partisipasi Aktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Seluruh anggota kelompok memberikan kontribusi secara aktif selama diskusi b. Menuntaskan tugas c. Ikut memecahkan masalah untuk mencapai kesepakatan
		Menghargai Kontribusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai pendapat dan hasil kerja anggota lain b. Memberikan umpan balik yang konstruktif
		Pengambilan Giliran	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok

		dan Berbagi Tugas	mengambil bagian dalam berbagai tugas dan tanggung jawab b. Memastikan distribusi yang adil
		Kekompakan Tim	a. Terjalannya kekompakan di antara anggota kelompok selama kegiatan berlangsung b. Menciptakan suasana kerja yang harmonis
		Dorongan Partisipasi	a. Siswa mendorong anggota lain untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok
		Penyelesaian Konflik	a. Kemampuan untuk menyelesaikan kegagalan atau konflik yang mungkin terjadi dalam kelompok dengan cara yang konstruktif
		Tanggung Jawab Individu	a. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah ditugaskan kepada mereka tepat waktu

b. Pedoman Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mengusulkan pertanyaan terbuka dan bersifat umum kepada satu atau lebih partisipan, kemudian menulis jawaban yang diberikan.⁵⁴

⁵⁴ Alhamid dan Anufia, "Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara (Guru Kelas 3)

No.	Indikator Pertanyaan
1.	Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa melalui model pembelajaran kolaboratif
2.	Model pembelajaran kolaboratif yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang
3.	Faktor pendukung dan penghambat guru di Sekolah Dasar Al-Kautsar Plus Malang ketika mereka menggunakan metode pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan komunikasi siswa.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara (Siswa Kelas 3)

No.	Indikator Pertanyaan
1.	Perasaan siswa sedang bekerjasama dalam kelompok dibandingkan belajar secara individu
2.	Cara siswa membagi tugas dalam kelompok
3.	Pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa memahami materi lebih baik atau malah sebaliknya

c. Pedoman Dokumentasi

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Dokumentasi

No.	Aspek	Alat
1.	Observasi	Alat tulis dan kamera
2.	Wawancara	Alat tulis, perekam suara dan kamera
3.	Profil Sekolah	Soft File
4.	Pelaksanaan Kegiatan Belajar	Kamera

G. Teknik Pengumpulan Data

Tiga metode yang paling umum untuk mengumpulkan data kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁵

⁵⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny saldafia, *Qualitative Data Analysis A Methods Soucebook Edition 3*, t.t.

1) Observasi

Observasi individu dan lingkungan di lokasi penelitian merupakan cara yang terbuka dan mudah untuk mengumpulkan data. Bidang observasi utama dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kolaboratif, kesulitan yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan oleh guru selama proses belajar mengajar.. Sebagai contoh, strategi pengajaran wali kelas, hubungan siswa-guru, dan fokus siswa di kelas, semuanya diamati oleh para peneliti.

2) Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data dengan mengajukan pertanyaan dan mendokumentasikan tanggapan. Metode ini membutuhkan banyak waktu. Siswa dan wali kelas termasuk di antara informan dalam penelitian ini. Data tentang perkembangan kognitif siswa dalam pembelajaran sehari-hari dan penggunaan model pembelajaran kolaboratif di kelas dikumpulkan melalui wawancara dengan wali kelas. Dan wawancara terakhir dilakukan dengan siswa untuk mengetahui perkembangan kognitif mereka, khususnya terkait peningkatan kecerdasan dari waktu ke waktu. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data dan informasi secara langsung.

3) Dokumentasi

Metode pengumpulan data kedua adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai catatan, catatan, dan arsip, termasuk laporan dan gambar. Nilai harian siswa, lembar kegiatan siswa, dan dokumen kegiatan guru kelas digunakan dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai metode pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi ini, yang berfungsi sebagai sumber data

pendukung.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Menguji kredibilitas lebih penting dalam penelitian kualitatif dalam hal verifikasi validitas data (validasi internal). Salah satu teknik untuk mengevaluasi kredibilitas adalah triangulasi. Triangulasi adalah proses menggabungkan atau mengonfirmasi data dari beberapa sumber, seperti catatan lapangan, wawancara, dan makalah, serta menyusun deskripsi dan tema untuk memvalidasi setiap sumber informasi dan menemukan bukti pendukung. Proses ini bertujuan untuk menjamin validitas dan autentisitas temuan penelitian.

Dalam konteks validasi data, triangulasi meliputi beberapa jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yang kesemuanya digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

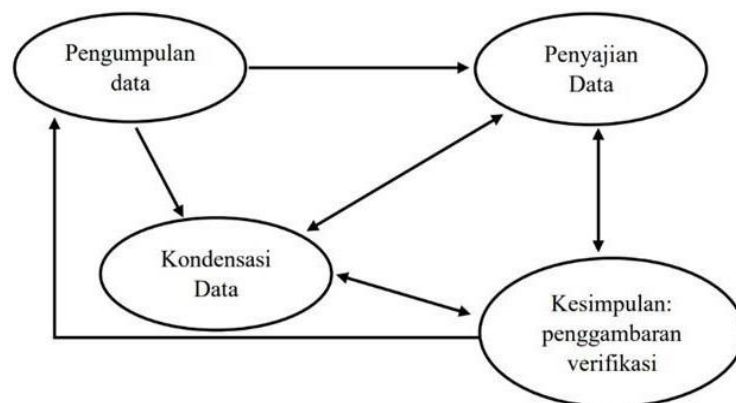
- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data guna memperoleh pemahaman yang faktual. Misalnya, untuk menilai peningkatan kognitif siswa, peneliti perlu mengumpulkan informasi dari beberapa pihak, termasuk guru wali kelas.
- 2) Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan. Peneliti tidak hanya mewawancarai guru wali kelas, tetapi juga melakukan observasi langsung terhadap sikap siswa di sekolah serta melengkapi data melalui dokumentasi lapangan.
- 3) Triangulasi waktu dalam penelitian ini, pengumpulan data dikerjakan pada pagi hari, siang hari, dan malam hari.

I. Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Misalnya, ketika peneliti berinteraksi dengan informan. Peneliti akan mengajukan lebih banyak pertanyaan hingga informasi yang lebih andal terkumpul jika tanggapan informan ditemukan kurang memadai setelah analisis.

Oleh karena itu, Miles, Huberman, dan Saldana berpendapat bahwa proses analisis data kuantitatif berlangsung terus menerus hingga tuntas. Tugas-tugas analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan).⁵⁶

Mengenai analisis data kualitatif, dilihat dari bagan di bawah ini :



Penjelasan mengenai langkah-langkah komponen alur tersebut di sampaikan dengan urutan sebagai berikut :

1) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Langkah krusial dalam proses penelitian adalah kondensasi data, yang mencakup pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan

⁵⁶ B. Miles, Huberman, dan saldafia.

transformasi informasi yang diperoleh dari catatan lapangan.⁵⁷ Melalui tahapan ini, peneliti diarahkan untuk menyeleksi data yang dianggap relevan, penting, berguna, dan memiliki nilai kebaruan, sementara data yang tidak berkaitan disisihkan. Kondensasi data membantu peneliti dalam merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya adalah penyajian data (*data display*), yaitu proses menyusun dan mengatur informasi agar dapat ditarik kesimpulan serta ditentukan tindakan yang tepat. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk narasi, grafik, matriks, atau diagram, sehingga informasi lebih terstruktur, mudah dipahami, serta membantu peneliti memantau perkembangan dan memastikan ketepatan kesimpulan atau perlunya analisis lanjutan. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menemukan hal-hal baru. Oleh karena itu, ketika peneliti menjumpai temuan yang belum diketahui atau belum terstruktur, hal tersebut menjadi perhatian khusus dalam proses reduksi data.⁵⁸

3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verification*)

Langkah penting bagi peneliti adalah melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pertama kali pengumpulan data. Dimana peneliti kualitatif mulai menafsirkan makna dari objek yang diamati, mencermati pola-pola yang muncul, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang

⁵⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2 Januari 2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁵⁸ Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

berkaitan dengan fokus penelitian.⁵⁹

J. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian kualitatif disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi di lokasi penelitian. Secara umum, penelitian kualitatif diawali penetapan fokus melalui perumusan masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan, analisis data yang diperoleh, penyusunan hasil studi berdasarkan analisis tersebut, dan diakhiri dengan pemberian rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.⁶⁰

Berikut beberapa langkah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Tahap Pra Lapangan

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi sekolah dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi para instruktur, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal di SD Plus Al-Kautsar Malang. Dua tujuan selanjutnya dari survei ini adalah menentukan siswa yang akan menjadi subjek penelitian dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sekolah. Setelah survei, peneliti menyusun surat permohonan izin pra-studi lapangan, yang kemudian secara resmi dikirimkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebelum diteruskan kepada pihak berwenang di sekolah terkait.

2) Tahap Pelaksanaan

Selama fase implementasi, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari guru wali

⁵⁹ Muslimah Ahmad, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," 2021.

⁶⁰ Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif (Medan: Wal Ashri, 2020).

kelas dan siswa. Observasi dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Peneliti mengamati bagaimana siswa berinteraksi di luar kelas selama istirahat dan selama latihan pembelajaran terkait olahraga. Peneliti mengamati perilaku siswa saat belajar di kelas. Selama proses pembelajaran, dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menyempurnakan data yang dikumpulkan.

3) Tahap Analisis Data

Untuk membuat ringkasan, peneliti melakukan reduksi dan analisis data setelah mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini bertujuan untuk membahas konseptualisasi topik penelitian dan menyajikan temuan penelitian.

4) Tahap Penyelesaian

Pada tahap terakhir, peneliti menggunakan data dari SD Plus Al-Kautsar Malang untuk menyusun laporan penelitian. Setelah itu, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan saran, melakukan penyesuaian yang diperlukan, dan melakukan sejumlah tugas penelitian terkait lainnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dengan merujuk pada temuan penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi ini adalah melalui wawancara dengan guru kelas 3 di SD Plus Al-Kautsar Malang..

1. Model Pembelajaran Kolaboratif yang Digunakan oleh Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang

Wali kelas 3A SD Plus Al-Kautsar Malang, Ibu Setyowati Labirat, S.S., diwawancarai oleh peneliti mengenai penggunaan model pembelajaran kolaboratif di kelas. Berikut pengamatan dan jawaban yang diberikan oleh informan :

“Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa di sekolah ini dengan model pembelajarannya berupa kolaboratif atau diskusi secara berkelompok, karena dengan cara berkelompok anak-anak bisa melatih kerjasamanya dengan teman yang berbeda-beda, jadi melatih mereka itu dengan kerjasama dalam tim dan membagi tugas-tugas dalam tim agar tugas bisa di selesai dengan tepat waktu dan dilakukan dengan baik dan benar. Kemudia di dalam kelompok tersebut juga pasti ada tipe seorang pemimpin yang akan belajar untuk mengkoordinasikan tugas dan teman-temannya agar tugas bisa di selesaikan dengan tepat waktu”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara informan pertama, peneliti menyimpulkan bahwa instruktur menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif untuk

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Setyowati Labirat, S.S sebagai guru wali kelas 3A, Kamis 06 Maret 2025, 08.49

membantu siswa menjadi komunikator yang lebih mahir. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama yang dapat ditarik: (1) Paradigma pembelajaran kolaboratif diterapkan, terutama dalam diskusi kelompok. (2) Tujuan utama penggunaan model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa selama proses pembelajaran. (3) Selanjutnya, praktikkan kerja sama tim dengan teman yang berbeda, pelajari cara membagi pekerjaan secara efektif, kembangkan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, dan asah kemampuan kepemimpinan dalam pengorganisasian dan koordinasi tim.

Kemudian upaya guru selanjutnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa. Peneliti juga menanyakan kepada Ibu Wahyuningsih, S.Pd sebagai guru wali kelas 3B SD Plus Al-Kautsar Malang agar memperkuat dari informan pertama. Berikut jawaban informan :

“Mengenai keterampilan komunikasi dan kerjasama emangkan tergantung kepribadian siswanya juga, tetapi di dalam diskusi tersebut saya sebagai fasilitator akan memberikan semangat dan saya pancing-pancing supaya semuanya aktif biasanya jika ada pertanyaan semuanya harus menuliskan jawabannya agar saya bisa meminta mereka untuk memukakan pendapat mereka satu-persatu”.⁶²

Selanjutnya, Peneliti juga menanyakan kepada Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd sebagai Guru wali kelas 3C SD Plus Al-Kautsar Malang agar memperkuat data yang telah di dapatkan peneliti dari informan pertama dan kedua yang telah dipaparkan diatas. Berikut jawaban informan :

“Sekolah ini menggunakan model pembelajaran kolaboratif atau kerja kelompok, yang sangat efektif dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka. Sebagai guru, saya berperan sebagai penyemangat, selalu memotivasi siswa dan memfasilitasi lembar kerja kelompok serta interaksi antar siswa agar komunikasi dan kerja sama mereka

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, S.Pd sebagai guru wali kelas 3B, Kamis 06 Maret 2025, 09.10

*meningkat. Saya juga meminta setiap anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing”.*⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga, peneliti menyimpulkan bahwa instruktur menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif untuk membantu siswa menjadi komunikator yang lebih mahir. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama yang dapat ditarik: (1) Kerja kelompok atau paradigma pembelajaran kolaboratif diterapkan. (2) Implementasi model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa selama proses pembelajaran. (3) Kemudian dengan peran guru menjadi penyemangat dan motivator, kemudian memfasilitasi lembar kerja dan interaksi antar siswa dan mendorong seluruh anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja.

Peneliti melakukan observasi lapangan langsung untuk mendukung informasi yang dikumpulkan dari wawancara informan. Tujuannya adalah untuk memverifikasi upaya instruktur dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa melalui penggunaan model pembelajaran kolaboratif di SD Plus Al-Kautsar Malang.. Observasi yang dilakukan pada Rabu, 16 April 2025, menghasilkan temuan sebagai berikut:

Fasilitator tiba di kelas pada hari Rabu pukul 08.10 WIB setelah anak-anak pembiasaan. Peneliti menemukan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif atau kelompok. Faktanya, instruktur membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Lembar kerja berisi tugas yang harus dikerjakan secara kolaboratif melalui diskusi dikirimkan kepada setiap kelompok.

Interaksi antar siswa dalam kelompok tampak berlangsung secara aktif. Siswa terlihat antusias bertukar pendapat, mendengarkan satu sama lain, dan membagi tugas secara merata di antara anggota kelompok. Dari pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa beberapa siswa secara alami mengambil peran sebagai pemimpin kelompok yang mengarahkan jalannya diskusi, sementara

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd sebagai guru wali kelas 3C, Kamis 06 Maret 2025, 09.30

siswa lainnya menjalankan peran sebagai pencatat, penyaji ide, atau pengatur waktu.

Dalam latihan ini, instruktur berperan sebagai motivator dan fasilitator. Alih-alih mengendalikan proses pembelajaran, instruktur berkeliling untuk mengawasi, memberikan instruksi singkat, dan mendorong siswa untuk tetap fokus dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, lembar kerja kelompok diberikan oleh guru agar siswa dapat menggunakannya sebagai referensi selama diskusi.

Setiap kelompok diminta untuk menyerahkan tugas mereka oleh guru setelah diskusi selesai. Dengan cara yang unik, setiap anggota kelompok bergiliran menyampaikan bagian tugas mereka, alih-alih hanya satu perwakilan. Hal ini memberi semua anak kesempatan untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka atas kolaborasi.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Lapangan

No	Variabel/ObyekObservasi	Keterangan
1	Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa	Setelah latihan pengenalan selesai, guru memasuki kelas pukul 08.10 WIB. Setelah itu, instruktur menggunakan paradigma pembelajaran kolaboratif untuk memulai kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil selama perkuliahan. Lembar kerja berisi tugas yang harus dikerjakan secara kolaboratif melalui diskusi diberikan kepada setiap kelompok. Percakapan antar siswa dalam kelompok sangat hidup dan aktif. Mereka bersemangat untuk saling mendengarkan, berbagi ide, dan membagi tugas secara merata. Peran-peran seperti pemimpin percakapan, pencatat, penyaji ide, dan pencatat waktu berkembang secara spontan di dalam kelompok. Sebagai fasilitator dan motivator, instruktur berkeliling ke setiap kelompok, memberikan instruksi singkat, dan mendorong siswa untuk tetap memperhatikan dan terlibat dalam percakapan. Untuk membantu siswa mengerjakan proyek, guru juga membagikan lembar kerja. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka setelah diskusi selesai. Menarik untuk dicatat bahwa setiap anggota kelompok mendapat giliran mempresentasikan bagian tugas mereka. Hal ini mendorong rasa tanggung jawab atas upaya tim dan memberi

		setiap anak kesempatan yang sama untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum mereka.
--	--	---

Berdasarkan pengamatan mereka, para peneliti menyimpulkan bahwa, secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran kolaboratif ini meningkatkan kemampuan sosial siswa, terutama dalam komunikasi dan kerja sama tim. Keterlibatan aktif siswa didorong oleh lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Gambar 4.1 Guru menjelaskan materi dan membagi kelompok kepada siswa



Langkah terakhir untuk mengetahui hasil dari upaya guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa, peneliti menggali informasi dari siswa kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang. Siswa pertama yaitu kelas 3A. Ketika peneliti bertanya bagaimana perasaan kamu ketika belajar dan bekerja dalam kelompok dibandingkan saat belajar secara individu, siswa menjawab “Perasaan saya ketika belajar dan bekerja dalam kelompok lebih senang dari pada belajar sendirian, kemudian selesainya lebih cepat pak kalua saya belajar secara berkelompok dibandingkan belajar sendiri, dan menurut saya belajar dalam kelompok itu dapat membantu saya lebih cepat untuk memahami materi dengan lebih baik dari pada belajar sendirian”. Ini membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membuat siswa merasa lebih senang ketika

belajar dan bisa membantu siswa lebih cepat memahami materi dengan baik.

Selanjutnya, informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang siswa dari kelas 3B yang memberikan informasi terkait hasil upaya guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Ketika peneliti bertanya bagaimana perasaan kamu ketika belajar dan bekerja dalam kelompok dibandingkan saat belajar secara individu, siswa menjawab “Sangat senang sekali karena selesainya lebih cepat. Tentunya saat belajar berkolaboratif atau belajar bareng teman-teman kita bisa saling membantu satu sama lain kalau ada teman yang tidak bisa”.

Kemudian siswa ketiga yang menjadi informan mengenai hasil upaya guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama. Siswa tersebut adalah kelas 3C. Ketika peneliti bertanya bagaimana perasaan kamu ketika belajar dan bekerja dalam kelompok dibandingkan saat belajar secara individu, siswa menjawab “Sangat senang, karena bisa bersosialisasi dan sangat membantu saya dalam memahami materi dengan cepat, dan yang membuat saya senang bukan itu saja tetapi karena ada tantangannya juga yaitu ketika kita belajar berkelompok itu harus menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing”. Ini membuktikan bahwa belajar kelompok itu menyenangkan dan bermanfaat, tapi juga punya tantangan tersendiri yang justru membuat prosesnya menjadi pengalaman berharga karena melatih kemampuan bersosialisasi, empati, dan kerjasama.

Tabel 4.2 Matriks Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Informan Utama	Informan Pendukung 1	Informan Pendukung 2
1	Bagaimana perasaan kamu ketika belajar dan bekerja dalam kelompok dibandingkan saat belajar secara individu?	<i>“...perasaan saya ketika belajar dan bekerja dalam kelompok lebih senang dari pada belajar sendirian, kemudian selesainya lebih cepat pak kalua saya belajar secara berkelompok dibandingkan belajar sendiri, dan menurut saya belajar dalam kelompok itu dapat membantu saya lebih cepat untuk memahami materi dengan lebih baik...”</i>	<i>“...sangat senang sekali karena selesainya lebih cepat. Tentunya saat belajar berkolaboratif atau belajar bareng teman-teman kita bisa saling membantu satu sama lain kalua ada teman yang tidak bisa...”</i>	<i>“...sangat senang, karena bisa bersosialisasi dan sangat membantu saya dalam memahami materi dengan cepat, dan yang membuat saya senang bukan itu saja tetapi karna ada tantangannya juga yaitu ketika kita belajar berkelompok itu harus menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing...”</i>

Peneliti kemudian menggunakan observasi lapangan langsung untuk mengumpulkan data tentang hasil upaya instruktur dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan memastikan bahwa upaya guru untuk meningkatkan kemampuan ini sah adanya.

Gambar 4.2 Guru memantau hasil kerja siswa



Pada hari Rabu, 16 April 2025, peneliti mendapatkan dokumentasi ketika siswa belajar secara berkolaboratif. Dari dokumentasi tersebut peneliti melihat:

“Sebagian besar siswa mampu menyampaikan pendapat dengan jelas dan mendengarkan teman dengan baik. Beberapa siswa masih tampak pasif dan kurang percaya diri dalam berbicara. Kemudian terlihat bahwa siswa cukup kompak dalam membagi tugas dan bekerja sama. Namun, ada beberapa kelompok yang masih bergantung pada satu orang yang lebih dominan.”

Gambar 4.3 Siswa yang sedang menyampaikan pendapatnya



Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan gambar aktivitas, dapat dikatakan bahwa upaya guru untuk membantu anak-anak kelas tiga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi mereka melalui model pembelajaran kolaboratif telah berhasil. Para siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi, dan menyelesaikan proyek kelompok. Selain itu, latihan pembelajaran kooperatif membantu meningkatkan toleransi dan akuntabilitas terhadap peran setiap anggota kelompok. Secara keseluruhan, pendekatan kolaboratif meningkatkan hasil dan proses pembelajaran siswa, meskipun beberapa siswa masih kurang terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, untuk membangun dinamika kelompok yang lebih harmonis dan produktif, diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan

keterlibatan siswa yang masih pasif.

Hal ini cukup menunjukkan bahwa siswa kelas III SD Plus Al-Kautsar Malang telah meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasamanya berkat usaha dan hasil yang dicapai para pengajar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang

a. Faktor Pendukung

Di kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang, setiap proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan. Upaya guru untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim didukung oleh sejumlah variabel. Faktor pendukung tersebut terutama berasal dari pendidik sebagai faktor eksternal, yaitu kesabaran dan keikhlasan guru dalam membimbing siswanya. Kondisi ini tergambar pada Gambar 4.4 yang menunjukkan interaksi wali kelas bersama siswa.

Gambar 4.4 Guru wali kelas mengajar siswa dengan penuh kesabaran⁶⁴



Tinjauan umum mengenai komponen-komponen yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran ini diberikan oleh penelitian peneliti.

⁶⁴ Hasil observasi di kelas 3A, Sabtu, 12 April 2025, 08.38

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Setyowati Labirat, S.S., beliau mengatakan:

*“Semangat yang tinggi yang dimiliki guru dan siswa dalam proses pembelajaran, menurut saya, merupakan aspek pendukung. Anak-anak ini juga memiliki potensi yang sangat besar dalam hal pemahaman, bakat, kerja sama tim yang kuat, dan sikap positif. Namun, mereka merasa berbeda karena mereka kesulitan untuk fokus dalam jangka waktu yang lama dan tidak mampu mengelola emosi mereka.”*⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran adalah tingginya antusiasme guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga memperoleh keterangan dari Ibu Wahyuningsih, S.Pd yang menyampaikan hal berikut:

“Kalau faktor pendukung yaitu bisa memecahkan masalah secara bersama-sama dan bisa menyelesaikan tugas dengan cepat”.⁶⁶

Salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan pendidikan adalah lingkungan sekolah. Faktor ini tergolong sebagai faktor eksternal karena berasal dari luar diri peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Untuk memperkuat data yang diperoleh, peneliti juga menggali informasi dari Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd., yang menyampaikan hal berikut:

“Kalau menurut saya faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif itu adalah kemampuan komunikasi yang efektif. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan pandangan orang lain, serta merespons ide-ide yang muncul dengan cara yang sopan dan konstruktif. Komunikasi yang baik membantu terciptanya suasana diskusi yang terbuka, di mana semua anggota merasa dihargai dan berani menyampaikan pendapatnya. Selain itu, kerjasama

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Setyowati Labirat, S.S sebagai wali kelas 3A, Sabtu, 12 April 2025, 09.00

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, S.Pd sebagai wali kelas 3B, Sabtu, 12 April 2025, 10.00

dan kekompakan dalam tim juga menjadi elemen penting yang saling melengkapi. Ketika siswa dapat bekerjasama secara harmonis, saling membantu, dan membagi tugas secara adil, proses belajar menjadi lebih efisien dan menyenangkan. Setiap anggota kelompok merasa memiliki tanggung jawab atas hasil kerja bersama, sehingga tercipta semangat kebersamaan yang mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif”⁶⁷

Saat pembelajaran kolaboratif berlangsung didalam kelas peneliti turut mengamati secara langsung jalannya proses pembelajaran. Menurut observasi yang dilakukan, kemampuan komunikasi yang efektif. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd dalam wawancara tersebut, Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan pandangan orang lain, serta merespons ide-ide yang muncul dengan cara yang sopan dan konstruktif. Berikut gambar dokumentasi ketika siswa mampu berkomunikasi dengan efektif dalam pembelajaran kolaboratif.

Gambar 4.5 Siswa berkomunikasi dengan efektif



b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran, tentu terdapat berbagai faktor penghambat yang berasal dari aspek internal maupun eksternal, termasuk dari guru, siswa, maupun lingkungan sekitar.

Menurut Ibu Setyowati, S.S., selaku guru wali kelas 3A, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif di kelas. Dalam

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd sebagai wali kelas 3C, Sabtu, 12 April 2025, 11.00

wawancara yang dilakukan, beliau menyampaikan bahwa hambatan-hambatan tersebut antara lain:

“Menurut saya, beberapa faktor yang menghambat penerapan model pembelajaran kolaboratif di kelas itu di antaranya kurangnya kerja sama antarsiswa. Ada sebagian siswa yang cenderung pasif dan tidak mau terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, sikap siswa juga memengaruhi misalnya ada yang tidak menghargai pendapat teman atau bahkan tidak serius saat bekerja sama. Tugas yang diberikan pun kadang menjadi kendala, terutama jika instruksinya tidak jelas. Hal ini membuat siswa kebingungan, apalagi kalau mereka memang belum memahami sepenuhnya tugas yang harus dikerjakan. Akibatnya, proses kerja kelompok jadi kurang efektif”.⁶⁸

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran kolaboratif adalah kurangnya kerjasama antar siswa, sikap yang kurang baik, serta ketidakjelasan tugas yang diberikan. Hal ini membuat siswa bingung dan tidak memahami tugas, sehingga proses belajar kelompok menjadi kurang efektif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, S.Pd., selaku informan kedua, yang memberikan pandangannya terkait faktor-faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif. Beliau menyampaikan bahwa:

“Terdapat tipe yang berbeda-beda dan juga ada anak yang tidak mau berkontribusi dalam kelompoknya”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Wahyuningsih, S.Pd menyampaikan bahwa dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif di kelas terdapat beberapa faktor penghambat. Hal ini wajar, mengingat setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, peneliti

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Setyowati Labirat, S.S sebagai wali kelas 3A, Sabtu, 12 April 2025, 09.30

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Wahyuningsih, S.Pd sebagai wali kelas 3B, Sabtu, 12 April 2025, 10.30

memandang penting untuk membahas faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru agar dapat diperbaiki di masa mendatang. Faktor penghambat ini pada dasarnya merupakan kebalikan dari faktor pendukung. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd dalam wawancara berikut:

*“Dalam kegiatan belajar kelompok, sering kali terdapat siswa yang tidak mau ngapa-ngapain atau enggan berpartisipasi aktif. Mereka cenderung pasif, tidak menunjukkan inisiatif dan hanya bergantung pada kerja keras teman sekelompoknya. Nah sikap seperti ini lah yang dapat menghambat jalannya diskusi dan mengurangi efektivitas kerja sama tim atau kelompok”.*⁷⁰

Gambar 4.6 Siswa yang tidak mau berkontribusi dalam kelompok



Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru adalah mengenai siswa yang tidak mau berkontribusi terhadap kelompoknya. Dan dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang tidak mau berkontribusi dan memilih untuk pasif selama proses diskusi berlangsung. Mereka cenderung tidak menunjukkan inisiatif dan hanya mengandalkan kerja keras teman sekelompoknya. Sikap seperti ini dapat mengganggu kelancaran kerja kelompok, mengurangi efektivitas pembelajaran, dan menimbulkan ketimpangan dalam pembagian tugas.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd sebagai wali kelas 3C, Sabtu, 12 April 2025, 11.30

Tabel 4.3 Matriks Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Informan Utama	Informan Pendukung 1	Informan Pendukung 2
1.	Model pembelajaran apa yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama di sekolah ini?	<p>“...model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa di sekolah ini dengan model pembelajarannya berupa kolaboratif atau diskusi secara berkelompok, karena dengan cara berkelompok anak-anak bisa melatih kerjasamanya...”</p> <p>dengan teman yang berbeda-beda</p>	<p>“...model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa disekolah ini dengan berkelompok, tetapkan mengenai meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa emangkan tergantung kepribadian siswanya juga, tetapi di dalam diskusi tersebut saya sebagai fasilitator akan memberikan semangat dan saya pancing-pancing supaya semuanya aktif biasanya jika ada pertanyaan semuanya harus menuliskan jawabannya agar saya bisa</p>	<p>“...Sekolah ini sering menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif atau kelompok, yang sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa...”</p>

			<i>meminta mereka untuk memukakan pendapat mereka satu-persatu.</i>	
2	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif?	<i>“...Tingkat antusiasme yang tinggi yang dirasakan oleh instruktur dan siswa dalam mempraktikkan pembelajaran, menurut saya, merupakan aspek pendukung. Sementara itu, kurangnya kolaborasi antar siswa dan sikap siswa—seperti beberapa yang tidak menerima perspektif teman sebayanya atau bahkan tidak menganggap diri mereka serius saat bekerjasama merupakan hambatan yang menghambat implementasi model pembelajaran kolaboratif di kelas...”</i>	<i>“Kalau faktor pendukung yaitu bisa memecahkan masalah secara bersama-sama dan bisa menyelesaikan tugas dengan cepat sedangkan faktor yang menghambat penerapan model pembelajaran kolaboratif dikelas adalah terdapat tipe yang berbeda-beda dan juga ada anak yang tidak mau berkontribusi dalam kelompoknya ...”</i>	<i>“...Kalau menurut saya faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif itu adalah kemampuan komunikasi yang efektif sedangkan faktor penghambatnya adalah sering kali terdapat siswa yang tidak mau ngapa-ngapain atau enggan berpartisipasi aktif, mereka akan cenderung pasif tidak menunjukkan inisiatif dan hanya bergantung pada kerja keras teman sekelompoknya...”</i>

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan berikut merupakan data yang diperoleh dan diuraikan oleh peneliti, sehingga diperoleh temuan yaitu:

1. Model Pembelajaran Kolaboratif yang Digunakan oleh Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang

Melalui pembelajaran kolaboratif, guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kolaborasi dan komunikasi siswa. Selain membantu proses pembelajaran, upaya mereka menginspirasi siswa, terutama dengan kata-kata dukungan. Guru adalah panutan utama bagi anak-anak di sekolah. Berikut ini menunjukkan bagaimana instruktur di SD Plus Al-Kautsar Malang berupaya membantu siswa kelas 3 memperoleh kemampuan ini..

- a. Model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa, sekolah ini menerapkan model pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran berbasis kelompok. Model ini di pandang sebagai pendekatan yang efektif dalam menimbulkan interaksi sosial dan Kerjasama tim antar siswa, karena melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara bersama-sama tetapi juga saling bertukar ide, mendengarkan pendapat orang lain serta mengambil peran dalam penyelesaian masalah secara kolektif.
- b. Peran fasilitator atau guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa. Dalam proses pembelajaran, keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang diterapkan, namun juga dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing siswa.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dalam merespon situasi sosial, termasuk dalam kegiatan diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang

Variabel yang membantu dan menghambat penggunaan metode pembelajaran kolaboratif oleh guru untuk membantu siswa kelas tiga SD Plus Al-Kautsar Malang mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi mereka. Guru dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa dengan menerapkan aspek-aspek pendukung berikut:

a. Kerjasama kompak:

bentuk kerja sama yang dilakukan secara rukun, saling membantu, dan saling menghargai antar teman dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan bersama.

b. Bisa memecahkan masalah secara bersama-sama:

Ketika ada tantangan atau tugas yang sulit, semua anggota kelompok ikut terlibat mencari solusi, bukan hanya bergantung pada satu orang saja. Setiap anak bisa menyumbang ide, mendengarkan pendapat temannya, lalu bersama-sama mengambil keputusan yang terbaik.

c. Sarana dan prasarana

Semua peralatan, perlengkapan, dan perkakas yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar, serta ruang fisik apa pun yang memfasilitasi pembelajaran secara umum.

Selain itu, hambatan berikut menghalangi siswa kelas tiga SD Plus Al-Kautsar Malang dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim mereka:

a. Kurang Kerjasama:

Tidak adanya semangat untuk bekerja bersama secara kompak dan saling membantu saat menyelesaikan tugas atau kegiatan kelompok.

b. Siswa tidak mau berkontribusi:

Siswa tidak mau berkontribusi artinya siswa tidak ikut aktif memberikan ide, menyelesaikan tugas, atau membantu kelompoknya saat sedang mengerjakan suatu kegiatan bersama.

c. Tugas tidak jelas

Siswa saling bertanya, tugas dikerjakan berulang-ulang, waktu banyak terbuang karena kelompok bingung memulai, semua siswa mengerjakan hal yang sama atau justru tidak ada yang mengerjakan karena tidak tau harus mulai dari mana.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini merangkum temuan penelitian, menganalisisnya, dan menghubungkannya dengan teori-teori terkait berdasarkan tujuan dan rumusan topik penelitian. Data primer dan sekunder dianalisis, dan hasilnya dievaluasi secara menyeluruh. Penerapan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang merupakan topik utama bab ini.

A. Model Pembelajaran Kolaboratif yang Digunakan oleh Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang

Model pembelajaran kolaboratif, sebagaimana dijelaskan dalam bab penelitian teoritis sebelumnya, merupakan strategi pembelajaran yang berupaya memperluas perspektif melalui diskusi, berbagi, dan debat dengan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, SD Plus Al-Kautsar Malang termasuk di antara lembaga pendidikan yang menggunakan pembelajaran berbasis kelompok atau model pembelajaran kolaboratif. Model ini di pandang sebagai pendekatan yang efektif dalam menimbulkan interaksi sosial dan kerjasama tim antar siswa, karena melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara bersama-sama tetapi juga saling bertukar ide, mendengarkan pendapat orang lain serta mengambil peran dalam penyelesaian masalah secara kolektif. Dan hal ini sejalan dengan pernyataan Sardiman bahwa istilah komunikasi berasal dari kata *communicare*, yang berarti “berpartisipasi” atau “menjadi milik bersama”. Secara kontekstual, komunikasi mencakup penyebaran berita, pengetahuan, pemikiran dan nilai-nilai dengan tujuan untuk mendorong

partisipasi, memudahkan penyampaian informasi kepada teman, serta mencapai kesepakatan mengenai isu-isu yang menjadi kepentingan bersama.⁷¹

Kemudian proses kerja kelompok berlangsung dengan dinamis dan penuh partisipasi. Siswa-siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini terlihat dari cara mereka saling bertukar pendapat, mendengarkan argumen dari anggota kelompok lain, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam komunikasi. Dan ini sejalan dengan pernyataan Miftahul Huda bahwa kerjasama antara siswa secara rinci itu ketika siswa bekerja bersama dalam kelompok, mereka mentransfer dorongan, saran, dan informasi kepada teman-teman yang membutuhkan bantuan.

Peran instruktur atau fasilitator dalam meningkatkan kemampuan kerja sama tim dan komunikasi siswa selanjutnya. Kepribadian setiap siswa memengaruhi kemampuan komunikasi dan kerja sama tim mereka selama proses pembelajaran, di samping model pembelajaran yang digunakan. Setiap anak merespons lingkungan sosial, termasuk kegiatan diskusi kelompok, dengan cara yang unik. Oleh karena itu, partisipasi aktif instruktur sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yang mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya meliputi mengajar, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa sekolah dasar dan menengah.⁷²

⁷¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pres, 2012, hal. 7

⁷² Saski Anggreta Fauzi dan Dea Mustika, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 NO 3, 2022

Tabel 5.1 Kolaboratif

Indikator	Sub Indikator	Aktifitas yang dilakukan siswa
Keterampilan berkomunikasi verbal Keterampilan berkomunikasi nonverbal	Komunikasi Interaksi sosial	Kemampuan untuk menyampaikan kesepakatan. Memberikan pendapat. Memberi respons. Menggunakan aturan bahasa yang baik. Berbicara dengan tegas. Bemastikan suara terdengar kencang. Berpartisipasi dalam diskusi. Kemampuan untuk menjaga Kontak mata dengan lawan bicara. Menunjukkan ekspresi wajah yang cerah.
Pembelajaran dalam kelompok	Kerjasama	Saling mendukung antar anggota dalam tim, termasuk memaparkan materi kepada rekan yang belum memahami. Setiap anggota berperan aktif dalam memecahkan masalah untuk mencapai sebuah persetujuan. Menghargai partisipasi dari setiap anggota kelompok. Anngota kelompok saling bergiliran dan membagi tugas.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang

Setiap pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun penghambat. Dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif, guru juga menghadapi kedua faktor tersebut. Penelitian ini menemukan beberapa faktor

pendukung yang membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang, yaitu:

a. Kerjasama kompak:

Bentuk kerja sama yang dilakukan secara rukun, saling membantu, dan saling menghargai antar teman dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan bersama. Dan hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan Shaldi “gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara”.⁷³

b. Bisa memecahkan masalah secara bersama-sama:

Ketika ada tantangan atau tugas yang sulit, semua anggota kelompok ikut terlibat mencari solusi, bukan hanya bergantung pada satu orang saja. Setiap anak bisa menyumbang ide, mendengarkan pendapat temannya, lalu bersama-sama mengambil keputusan yang terbaik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lev Vygotsky “pembelajaran terjadi secara efektif ketika individu berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial.”⁷⁴

Selanjutnya peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang yaitu:

a. Kurang Kerjasama

Tidak adanya semangat untuk bekerja bersama secara kompak dan saling membantu saat menyelesaikan tugas atau kegiatan kelompok. Dan hal ini sejalan dengan pernyataannya Lev Vygotsky “kurangnya kerjasama bisa disebabkan oleh minimnya zona perkembangan proksimal yang aktif misalnya, jika siswa

⁷³ Ike Fari Fadila sumual, Pryo Sularso dan Budiyo, “Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak”, 2019

⁷⁴ Yuyu Tresna Suci, “Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar”, 2018

tidak diberikan kesempatan belajar melalui kolaborasi atau tidak ada dukungan dari teman sebaya dan guru.⁷⁵

b. Siswa tidak mau berkontribusi

Siswa tidak mau berkontribusi artinya siswa tidak ikut aktif memberikan ide, menyelesaikan tugas, atau membantu kelompoknya saat sedang mengerjakan suatu kegiatan bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataannya Edward L. Deci dan Richard M. Ryan “bahwa kurangnya partisipasi aktif seseorang dalam suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu (1) Autonomi, punya kendali atas apa yang dilakukan misalnya, jika siswa merasa dipaksa atau tidak punya pilihan, mereka bisa menolak untuk berkontribusi. (2) Kompetensi, merasa mampu menyelesaikan tugas misalnya, jika siswa merasa kurang percaya diri atau takut gagal, mereka akan menarik diri dari aktivitas kelompok. (3) Keterkaitan sosial atau Relatedness, merasa diterima dan dihargai oleh kelompok misalnya, jika siswa tidak merasa dihargai atau terlibat secara sosial, mereka enggan untuk memberikan kontribusi.”⁷⁶

⁷⁵ Yusuf Rendi Wibowo, Sapruddin, Fitriyana, Lia Martha Ayunira dan Yeti Rahellia, “Integritas Teori Belajar Konstruktivisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 22 No 4 Desember 2024

⁷⁶ Paul, P. Baard, Edward L. Deci, dan Richard M. Ryan, “Intrinsic Need Satisfaction: A Motivational Basis of Performance and Well-Being in Two Work Settings 1”, Vol 34, 31 July 2006

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penekanan penelitian, peneliti di SD Plus Al-Kautsar Malang yang berjudul “Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang” sampai pada kesimpulan bahwa:

1. Model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di SD Plus Al-Kautsar Malang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama siswa kelas 3. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, bertukar ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah secara kolektif. Proses kerja kelompok berlangsung dinamis dan penuh partisipasi, menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi. Kemudian keberhasilan penerapan model ini juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang aktif menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif, mengingat karakter siswa yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif didukung oleh keterampilan guru dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan amanat undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
2. Dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif di kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang, ditemukan adanya faktor-faktor yang mendukung menghambat keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa. Faktor pendukungnya adalah

kekompakan kerjasama antar siswa serta kemampuan mereka untuk memecahkan masalah bersama, yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Faktor ini sejalan dengan teori sosial seperti yang dikemukakan Hasan Shaldi dan Lev Vygotsky. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya kerjasama dalam kelompok dan sikap siswa yang enggan berkontribusi. Faktor penghambat ini dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa, seperti rasa otonomi, kompetensi dan keterkaitan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Lev Vygotsky serta Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memperkuat faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat melalui strategi yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti bermaksud memberikan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan sebelumnya. Berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti mengenai Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang.

1. Bagi lembaga sekolah diharapkan selalu mampu dalam mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang dalam membentuk keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa yang tepat sehingga mampu berkomunikasi dan kerjasama dengan baik sehingga hasil yang dicapai oleh siswa pun sesuai dengan yang diharapkan.

2. Diharapkan bahwa peneliti selanjutnya agar dapat lebih memahami situasi yang berada di lingkungan tempat diadakan penelitian tersebut. Dan diharapkan menemukan variabel lain yang dapat dipengaruhi dan memiliki pengaruh yang signifikan seperti hasil belajar, prestasi belajar dan model pembelajaran atau strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Yayah Robiatul, and Lailatul Jennah. "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9.2 (2023): 778-784.
- Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2 Januari 2019) : 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Alhamid dan Anufia, "Instrumen Pengumpulan Data."
- Alhamid dan Budur Anufia, "Instrumen Pengumpulan Data," 2019. Aziz Wahab, A. (2009). *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*.
- Baard, P. P., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2004). Intrinsic need satisfaction: a motivational basis of performance and well-being in two work settings 1. *Journal of applied social psychology*, 34(10), 2045-2068.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish, 175.*
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish, 175.*
- Dewanti, I. K., Hartatik, S., Hidayat, M. T., & Nafiah, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2009-2014.
- Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," preprint (INA-Rxiv,19 Oktober 2018), <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.
- Fauzi, S. A. ., & Mustika, D. . (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492–2500.
- FUSANTI, R. N. (2020). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATER ISISTEM PERIOD UNSUR* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU)
- <https://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajarankolaboratif/#comment-802>

- Isrok'atun, I. (2016). *Model Pembelajaran Matematika Situation- Based Learning di Sekolah Dasar*. UPI Sumedang Press.
- John W. Creswell dan Timothy C. Guetterman, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New York, 2019).
- Jumantan Hamdayama, *Metologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: (Konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Kalesaran, Ferdinand. "Partisipasi dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan kelurahan Taas Kota Manado." *Jurnal Ilmiah Society* 1.15 (2015): 56-73.
- KBBI VI Daring, 2016
- Lefudin, L. (2017). Belajar dan pembelajaran: dilengkapi dengan model pembelajaran,
- Lefudin, L. (2017). Belajar dan pembelajaran: dilengkapi dengan model pembelajaran,
- Lestari, V., & Eriyanti, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Kapasitas IKM "Kelompok Tani Mutiara" Nagari Labuah Gunuang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 12534-12539.
- Maradona, Maradona. "Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD." *Basic Education* 5.17 (2016): 1-619.
- Marantika, N., Gunawan, R. D., & Asy'ari, N. A. S. (2024). Strategi Komunikasi Pencegahan COVID-19 Pada Institusi Pendidikan Berbasis Pesantren. *Sahafa, Journal of Islamic Communication*, 6(2), 13-21.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny saldafia, *Qualitative Data Analysis A Methods Soucebook Edition 3*, t.t.
- Mawarzani, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMA Al- Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder. *TIRAI EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 49-54.
- Melvin, L. (2016). Active learning: 101 cara belajar siswa aktif. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif.
- Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, (Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI,, 2011), hal. 179-183
- Muhammad Hasan dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar, 2022). Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran* (Surabaya: Suryamedia, 2017)

- Noviyanti, M. (2011). Pengaruh motivasi dan keterampilan berkomunikasi terhadap prestasi belajar mahasiswa pada tutorial online berbasis pendekatan kontekstual pada matakuliah statistika pendidikan. *Jurnal pendidikan*, 12(2), 80-88.
- Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif (Medan: Wal Ashri, 2020). Nurvitarini, Dita Mei, and Karkono Karkono. "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teks Multimoda dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial- Emosional Peserta Didik." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 4.3 (2024): 165-271.
- Rohmah, N. U., & Winaryati, E. (2019). Analisis Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Pada Metode Diskusi. *EDUSAINTEK*, 3.
- Santy, R. D. (2022). Pembelajaran Profesionalisme dalam Tim Kerja Bagi Peserta Didik Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Lembang. *PADMA*, 2(1), 13-21.
- Santy, R. D. (2022). Pembelajaran Profesionalisme dalam Tim Kerja Bagi Peserta Didik Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Lembang. *PADMA*, 2(1), 13-21.
- Sardiman, A. M. (2019). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. *Yogyakarta Deep*.
- strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. *Yogyakarta Deep*.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan interdependensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239.
- Sumual, I. F. F., Budiyo, B., & Sularso, P. (2019). Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 117-124.
- Suriati, S., Samsinar, S., & Rusnali, N. A. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009)
- Syifaul Adhumah, "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini," 2020.
- Thobby Wakarmamu, Metode Penelitian Kualitatif (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).
- Tia, R. *Hubungan Self-Concept (Konsep Diri) dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Vardiansyah, D. (2008). Filsafat ilmu komunikasi: suatu pengantar. *Jakarta: Indeks*, 25-26.
- W. Creswell dan C. Guetterman, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Yamin, M., & Ansari, B. I. (2008). Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa. *Jakarta: Gaung persada pers*.
- Yuafi, Muhammad Erwin Dasa, and E. Endryansyah. "Pengaruh penerapan media pembelajaran PhET (Physics Education Technology) simulation terhadap hasil belajar siswa Kelas X TITL pada standar kompetensi mengaplikasikan rangkaian listrik di SMKN 7 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 4.2 (2015): 407-414.
- ZIFARMA, ZIFARMA, and SITI NURLAELA. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berfikir Kreatif terhadap Prestasi Belajar IPA." *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 2.4 (2022): 438-446.

LAMPIRAN

Lampiran I Kisi-Kisi Lembar Observasi

NO.	Variabel	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Model Pembelajaran Kolaboratif	Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> d. Membuat kesepakatan e. Pembagian tugas yang seimbang diantara sesama anggota yang ada dalam kelompok f. Bertanggung jawab dengan tugas masing-masing dalam kelompok
		Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> d. Menghargai pandangan setiap anggota dalam kelompok e. Mengapresiasi kemampuan individu yang terdapat dalam kelompok f. Memberikan peluang bagi setiap anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat mereka
		Model Pembelajaran Kolaboratif yaitu Berbagi Informasi (Sharing of Information)	<ul style="list-style-type: none"> e. Bertanya tentang apa yang tidak dipahami f. Berbagi pengalaman g. Berbagi pengetahuan h. Menjawab pertanyaan

2	Keterampilan komunikasi	Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap jujur terhadap rangsangan yang muncul b. Menjadi terbuka kepada orang lain c. Memiliki tanggung jawab atas perasaan dan pemikiran yang dimiliki
		Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan perasaan saat berkomunikasi b. Terlibat dalam komunikasi non-verbal
		Kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengerti perbedaan yang menyebabkan konflik b. Memberikan apresiasi positif tanpa syarat kepada orang lain
		Sikap positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan pandangan positif terhadap diri sendiri b. Memiliki sikap yang baik terhadap situasi komunikasi
		Keterampilan komunikasi verbal	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempresentasikan hasil diskusi b. Mengemukakan pendapat c. Menanggapi pertanyaan d. Penggunaan tata bahasa yang tepat e. Berbicara dengan jelas f. Menuliskan hasil akhir diskusi
		Keterampilan komunikasi lisan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan b. Bekerjasama dalam kelompok c. Menanggapi persentasi teman

		Keterampilan komunikasi tulisan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyajikan data hasil pengamatan dalam bentuk tabel b. Membuat pembahasan dengan benar c. Membuat kesimpulan dengan benar d. Membuat saran dengan benar
3.	Kerjasama	Saling membantu	<ul style="list-style-type: none"> a. siswa saling membantu dan memperkuat satu sama lain
		Partisipasi aktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Seluruh anggota kelompok memberikan kontribusi secara aktif selama diskusi b. Menuntaskan tugas c. Ikut memecahkan masalah untuk mencapai kesepakatan
		Menghargai kontribusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai pendapat dan hasil kerja anggota lain b. Memberikan umpan balik yang konstruktif
		Pengambilan giliran dan berbagi tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok mengambil bagian dalam berbagi tugas dan tanggung jawab b. Memastikan distribusi yang adil
		Kekompakan tim	<ul style="list-style-type: none"> a. Terjalannya kekompakan di antara anggota kelompok selama kegiatan berlangsung b. Menciptakan suasana kerja yang harmonis

		Dorongan partisipasi	a. Siswa mendorong anggota lain untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok
		Penyelesaian konflik	a. Kemampuan untuk menyelesaikan kegagalan atau konflik yang mungkin terjadi dalam kelompok dengan cara yang konstruktif
		Tanggung jawab individu	a. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah ditugaskan kepada mereka tepat waktu

Lampiran II Kisi-Kisi Wawancara Guru

No.	Indikator Pertanyaan
1.	Perasaan siswa sedang bekerjasama dalam kelompok dibandingkan belajar secara individu
2.	Cara siswa membagi tugas dalam kelompok
3.	Pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa memahami materi lebih baik atau malah sebaliknya

Lampiran III Kisi-Kisi Wawancara Siswa

No.	Indikator Pertanyaan
1.	Perasaan siswa sedang bekerjasama dalam kelompok dibandingkan belajar secara individu
2.	Cara siswa membagi tugas dalam kelompok
3.	Pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa memahami materi lebih baik atau malah sebaliknya

Lam[iran IV Dokumentasi Penelitian



Lampiran V Biodata Mahasiswa



Nama : Faizal Aulia Azmy Harahap
NIM : 210103110043
Tempat Tanggal Lahir : Pangkalan Berandan, 07 Juli 2003
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2021
Alamat : Jl. joyo utomo gang VI No. 22a, merjosari,
 Lowokwaru, kota Malang, jawa timur
Alamat Domisili : Lubuk Lawas, Batang Asam, Tanjung Jabung
 Barat, Jambi
No. HP : 082184701065
Alamat Email : faizalharahap722@.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK. Negeri Pembina Batang Asam
2. SD Negeri 67 Tanjung Bojo
3. MTs Pondok Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung
4. MA Pondok Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung